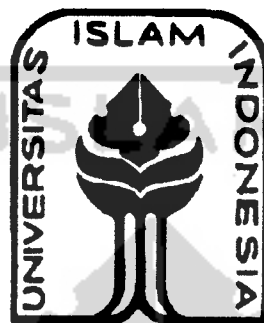


**ANALISIS RASIO CAMELS TERHADAP PREDIKSI KONDISI**

**BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN**

**(Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Dian Triyunita

No. Mahasiswa : 04312211

Jurusan : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2008**

**ANALISIS RASIO CAMELS TERHADAP PREDIKSI KONDISI**

**BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN**

**(Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)**



**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2008**

**ANALISIS RASIO CAMELS TERHADAP PREDIKSI KONDISI  
BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN  
(Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Dian Triyunita

No. Mahasiswa : 04312211

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2008**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Juli 2008

Penyusun,

(Dian Triyunita)



**ANALISIS RASIO CAMELS TERHADAP PREDIKSI KONDISI  
BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN  
(Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)**



Telah disetujui untuk diujikan oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 26 Mei 2008

Dosen Pembimbing,

(Abriyani Puspaningsih, Dra., M.Si., Ak.)

# BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

## SKRIPSI BERJUDUL

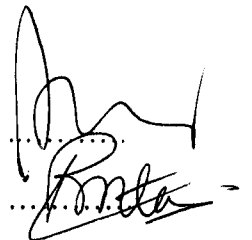
**Analisis Rasio Camels Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada  
Lembaga Perbankan (Studi Pada Bursa Efek Jakarta 2004-2006)**

Disusun Oleh: DIAN TRIYUNITA  
Nomor Mahasiswa: 04312211


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 25 Juli 2008

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si, Ak



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dra. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

## MOTTO

“Berpedomanlah bahwa orang lain bisa mengapa kita tidak, orang lain berani mengapa kita takut, orang lain sukses mengapa kita gagal”

“Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu memohon dan mengharap”

“Doa orang tua adalah keberhasilan awal kita dalam mengarungi kehidupan, dan ilmu adalah pondasi kita dalam menjalani hidup”

“Pelajarilah ilmu.

Barangsiapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa.

Menuntutnya, itu ibadah.

Mengulang-ngulangnya, itu tasbih.

Membahasnya, itu jihad.

Mengajarkannya orang yang tidak tahu, itu sedekah.

Memberikannya kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Tuhan”

“Keep smiling, the world smiles with you”

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skrripsi ini kupersembahkan untuk :

*" ALLAH Swt atas segala nikmat dan karunia yang telah Ia berikan kepada ku"*

*" Ayah dan Ibundaku tercinta yang tak pernah lelah untuk membesarkan dan mendidik aku dengan penuh kasih sayang"*

*" Kakak-kakakku tersayang yang telah membimbing dan mendukungku"*

*" Seseorang yang aku sayangi dan selalu menemaniku"*

*" Teman-teman dan semua orang yang aku cintai dan telah berjasa dalam hidupku"*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas Rahmat dan Hidayah yang telah Allah SWT berikan, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“ANALISIS RASIO CAMELS TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN (Studi Pada Bursa Efek Jakarta 2004-2006)”**. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan syafa'atnya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Abriyani Puspaningsih, Dra, M.Si, Ak., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kedua orangtuaku yang paling aku cintai,, yang selalu memberikan doa, kasih sayang yang tiada hentinya dan dukungan kepada penulis.
6. Kakakku Eko dan mbakku Dewi yang telah membantu dan mendukung aku dalam menyusun skripsi ini. Makasi wejangannya...
7. A' Aji Prahasta yang dah setia nemenin, ngebantuin, siap direpotin n selalu ngasi dukungan buat dian. Mkasih a buat semuanya,, akhirnya karena aji juga ni skripsi kelar...hayuuu cepetan di garap skripsinya biar kita wisuda bareng ☺ tapi jangan cepet-cepet pulkam ya!!!! -aimou-
8. Mas Nashi dan Rara yang ikutan ngasi dukungan dan semangat.
9. Teman-teman yang dah nemenin aku dari awal nginjek "kuliah" pe akhirnya kelar juga... *buat* Indah, Erna, Dyah, Citra (yang dah pada duluan jadi ibu-ibu SE,, hiksssss akhirnya aku nyusul kalian juga). *Buat* Rina, Santi, Ama (mbak- mbak jangan pada mbojo aja, hehehe...). *Buat* anak-anak cowo di geng kita Aji (againn?!?!, someone special n my best fren!), Okta, Didit, Adian, Anggy dan Jati (cepetaaaaaan!!! Ganbatte!!! kalian pasti bisaaa!!!). Makasi buat semuanya yang menyenangkan, kapan kita ke pantai lagi, jalan-jalan, makan- makan dan poto-poto??? I miz u all...
10. Si Rini dan Si Putri anak WC a.k.a Wisma Chantique (hohohoho),, makasi ya sist doanya n dukungannya,, maapin aye kalo moodnya suka jelek, mklum anak muda,he...

11. Teman-teman KKN Ekstensi unit 29 “Dewi, mbak Lira, Dian, mbak Uli, Deny, Aryo, Iyax, Andry, Dedy, Soleh, mas Ari n Torik dan sang ketua kita mas Fauzi” dan seluruh warga Jetakan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan sudah mewarnai hidupku.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga penelitian ini dapat lebih bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juli 2008

Dian Triyunita

## DAFTAR ISI

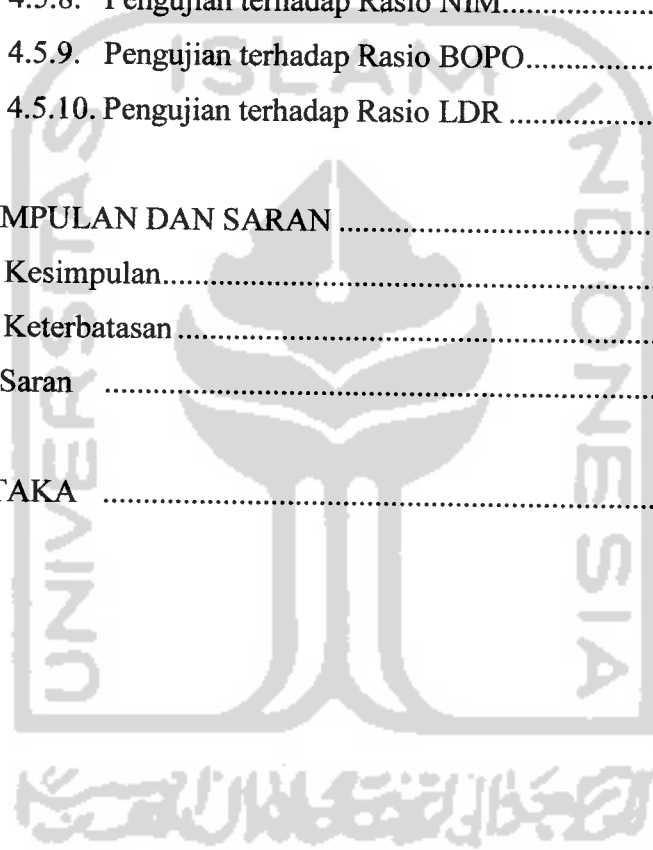
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Motto .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Abstrak .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penelitian .....	9
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
2.1. Bank.....	10
2.1.1. Pengertian Bank .....	10
2.1.2. Kegiatan Bank .....	11
2.1.3. Sumber Dana Bank.....	12
2.1.4. Jenis Bank.....	14
2.2. Kebangkrutan .....	18
2.2.1. Pengertian <i>Financial Distress</i> dan Kebangkrutan.....	18
2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan.....	20
2.2.3. Prediksi Kebangkrutan .....	22



2.3.	Laporan Keuangan .....	26
2.3.1.	Pengertian Laporan Keuangan .....	26
2.3.2.	Tujuan Laporan Keuangan .....	26
2.3.3.	Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan Bank.....	27
2.3.4.	Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan .....	29
2.3.5.	Keterbatasan Laporan Keuangan.....	30
2.4.	Rasio Keuangan CAMELS .....	31
2.4.1.	Kesehatan Bank .....	31
2.4.2.	CAMELS.....	32
2.4.2.1.	<i>Capital</i> (Permodalan) .....	33
2.4.2.2.	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset) .....	33
2.4.2.3.	<i>Management</i> (Manajemen).....	34
2.4.2.4.	<i>Earning</i> (Rentabilitas) .....	35
2.4.2.5.	<i>Liquidity</i> (Likuiditas).....	35
2.4.2.6.	<i>Sensitivity to Market Risk</i> (Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar).....	36
2.5.	Penelitian Terdahulu.....	37
2.6.	Hipotesa .....	40
 BAB III: METODE PENELITIAN .....		 41
3.1.	Populasi dan Sampel .....	41
3.2.	Sumber Data .....	44
3.3.	Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.4.	Definisi Operasional Variabel .....	45
3.5.	Data Penelitian .....	51
3.6.	Metode Analisis Data .....	52
3.6.1.	Pengujian <i>Univariate</i> .....	52
3.6.1.1.	Uji Normalitas Data.....	52
3.6.1.2.	Uji Beda Parametrik .....	53
3.6.1.3.	Uji Beda Non Parametrik .....	53

3.6.2. Pengujian <i>Multivariate</i> .....	54
3.6.2.1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik .....	54
3.6.2.2. Persamaan Regresi Logistik .....	55
<b>BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>57</b>
4.1. Perhitungan Variabel Penelitian .....	57
4.1.1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	57
4.1.2. Komposisi Permodalan (KP) .....	59
4.1.3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal Bank (APYDTMB) .....	60
4.1.4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif (APYDTAP) .....	61
4.1.5. Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pembentukan PPAP) .....	62
4.1.6. <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	63
4.1.7. <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	64
4.1.8. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	65
4.1.9. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional .....	66
4.1.10. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	67
4.2. Statistik Deskriptif .....	68
4.3. Analisis Uji Statistik .....	72
4.3.1. Analisis <i>Univariate</i> .....	72
4.3.2. Analisis <i>Multivariate</i> .....	75
4.3.2.1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik .....	75
4.3.2.2. Hasil Estimasi Regresi Logistik dan Interpretasinya .....	77
4.4. Pengujian Hipotesis .....	84
4.4.1. Pengujian Hipotesis 1 .....	84
4.4.2. Pengujian Hipotesis 2 .....	84
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian .....	86
4.5.1. Pengujian terhadap Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	86

4.5.2. Pengujian terhadap Rasio Komposisi Permodalan.....	87
4.5.3. Pengujian terhadap Rasio APYDTMB.....	87
4.5.4. Pengujian terhadap Rasio APYDTAP.....	88
4.5.5. Pengujian terhadap Rasio PPPAP.....	88
4.5.6. Pengujian terhadap Rasio ROA.....	89
4.5.7. Pengujian terhadap Rasio ROE.....	89
4.5.8. Pengujian terhadap Rasio NIM.....	89
4.5.9. Pengujian terhadap Rasio BOPO.....	90
4.5.10. Pengujian terhadap Rasio LDR.....	91
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1. Kesimpulan.....	92
5.2. Keterbatasan.....	93
5.3. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3.2. Daftar Sampel Penelitian Bank Tidak Bermasalah .....	44
Tabel 3.3. Daftar Sampel Penelitian Bank Bermasalah.....	44
Tabel 4.1. Rasio CAR Tahun 2004-2006 .....	58
Tabel 4.2. Rasio KP Tahun 2004-2006 .....	59
Tabel 4.3. Rasio APYDTMB Tahun 2004-2006.....	60
Tabel 4.4. Rasio APYDTAP Tahun 2004-2006 .....	61
Tabel 4.5. Rasio PPPAP Tahun 2004-2006.....	62
Tabel 4.6. Rasio ROA Tahun 2004-2006 .....	63
Tabel 4.7. Rasio ROE Tahun 2004-2006 .....	64
Tabel 4.8. Rasio NIM Tahun 2004-2006.....	65
Tabel 4.9. Rasio BOPO Tahun 2004-2006.....	66
Tabel 4.10. Rasio LDR Tahun 2004-2006 .....	67
Tabel 4.11. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	68
Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.13. Hasil Pengujian <i>Univariate</i> .....	74
Tabel 4.14. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	76
Tabel 4.15. Prediksi Kondisi Bermasalah Bank .....	77
Tabel 4.16. Koefisien dan Tingkat Signifikansi Fungsi Regresi Logit .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Modal Bank .....	98
Lampiran 2	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) .....	99
Lampiran 3	Modal Inti .....	100
Lampiran 4	Modal Pelengkap dan Modal Pelengkap Tambahan .....	101
Lampiran 5	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD).....	102
Lampiran 6	Aktiva Produktif .....	103
Lampiran 7	PPAP yang Telah Dibentuk .....	104
Lampiran 8	PPAP yang Wajib Dibentuk .....	105
Lampiran 9	Laba Sebelum Pajak .....	106
Lampiran 10	Total Asset.....	107
Lampiran 11	Laba Setelah Pajak.....	108
Lampiran 12	Pendapatan Bunga Bersih.....	109
Lampiran 13	Biaya Operasional.....	110
Lampiran 14	Pendapatan Operasional.....	111
Lampiran 15	Kredit.....	112
Lampiran 16	Dana Pihak Ketiga .....	113
Lampiran 17	Perhitungan APYD.....	114
Lampiran 18	Perhitungan DPK.....	116
Lampiran 19	Hasil perhitungan Statistik Deskriptif dan One-Sample Kolmogorov Smirnov .....	118
Lampiran 20	Hasil Perhitungan Independent Sample T-Test .....	119
Lampiran 21	Hasil Perhitungan Mann Whitney Test.....	120
Lampiran 22	Hasil Perhitungan Regresi Logistik.....	121
Lampiran 23	Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004.....	124
Lampiran 24	Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 .....	138

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS RASIO CAMELS TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS memiliki perbedaan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah serta membuktikan apakah rasio keuangan CAMELS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Rasio keuangan CAMELS yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive sampling yang terdiri dari 13 bank tidak bermasalah dan 6 bank dalam kondisi bermasalah. Metode analisis yang digunakan adalah independent sample T-test dan Mann Whitney U untuk menguji rasio CAMELS yang memiliki perbedaan antara bank tidak bermasalah dan bank yang bermasalah, sedangkan regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh rasio CAMELS terhadap prediksi kondisi bermasalah perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA dan BOPO memiliki perbedaan antara bank tidak bermasalah dan bank yang bermasalah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio CAR, APYDTMB, APYDTAP, ROA, ROE dan NIM memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Kata kunci: kondisi bermasalah, rasio keuangan CAMELS, independent sample T-test, Mann Whitney U, regresi logistik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan bank di satu sisi dalam sistem ekonomi akan memperlancar arus dana ke sektor produktif untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, bank sebagai entitas bisnis juga dituntut untuk dapat beroperasi sehingga terjamin kelangsungan hidupnya. Padahal kelangsungan hidup bank dipengaruhi oleh dinamika lingkungan usaha. Namun, jika terjadi sebaliknya maka bank akan menghadapi banyak tantangan dan kesulitan. Bank merupakan usaha pelayanan dalam intermediasi dana masyarakat yang sangat sensitif, oleh karena itu tingkat kesehatan bank merupakan tolak ukur dari kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada bank tersebut.

Semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Begitu juga dengan sektor perbankan, tingkat persaingannya semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan perbankan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan bank lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan menyebabkan penurunan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan usaha.

Krisis moneter yang telah menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan yang ditandai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Krisis moneter yang terus menerus ini mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet dan dilikuidasinya sebagian bank oleh pemerintah, namun sebagian lagi tetap bertahan meskipun dengan kondisi yang kurang sehat.

Pada tahun 2005, kasus-kasus kredit macet menghimpit Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terutama Bank Mandiri. Hal ini terkait dengan penyaluran kredit Bank Mandiri ke sejumlah perusahaan konglomerasi maupun perusahaan menengah atas yang beberapa diantaranya terindikasi tidak *perform* (Eward, 2005).

Kredit macet dapat menjebak perbankan karena tekanan suku bunga dapat menjadi sisi yang potensial untuk meningkatkan risiko kredit. Kasus kredit macet tampaknya akan terus menghantui dunia perbankan selama kunci dasar dalam pemberian kredit, yaitu hati-hati (*prudent*) diabaikan oleh para banker. Padahal, tanpa kebangkitan sektor perbankan serta perkembangan sektor finansial yang kuat, pemulihan ekonomi akan tersendat dan stabilitas ekonomi makro yang sudah mulai tercipta akan terganggu kembali.

Kegagalan bank tidak mungkin terjadi begitu saja, tetapi akan diawali dengan bank mengalami kesulitan keuangan hingga akhirnya gagal. Oleh karena itu, peluang bank gagal di Indonesia seharusnya dapat diketahui sedini mungkin yaitu dengan menganalisis peluang bank mengalami situasi kesulitan keuangan.



Menurut Foster (dalam Darsono dan Ashari, 2004:101) kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Bila situasi kesulitan keuangan tersebut tidak segera diselesaikan, maka bank dapat tergiring pada kegagalan bank (*bank failure*). Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan perbankan sangat penting.

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perbankan, analisis keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya adalah laporan keuangan. Dari laporan keuangan dapat dilihat kondisi keuangan bank dan dinilai kinerja bank yang bersangkutan serta dapat memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun tidak sehat. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Almilia dan Winny, 2005:132).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan secara konvensional di Indonesia, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-

faktor CAMELS yaitu: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risks*).

CAMELS bertujuan memotret kondisi bank secara umum melalui pemeriksaan enam unsur penting dari aktivitas perbankan yaitu *Capital, Assets Quality, Management Competence, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* yang mengukur kepekaan laba dan modal terhadap perubahan faktor pasar. Selain itu, pemeriksa juga menilai besar risiko yang ada pada aktivitas perbankan, dan menilai kualitas kontrol dari bank, serta menilai kepatuhan bank terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh regulator.

Penilaian faktor-faktor CAMELS tersebut menggunakan rasio keuangan. Dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun, maka kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan dapat diperkirakan (Kriesnawati dan Rita, 2003:53). Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan khususnya memperhatikan pada perhitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil di masa datang.

Banyak pribadi dan kelompok yang berkepentingan dengan informasi keberhasilan dan kegagalan suatu bank. Pihak internal bank yaitu manajemen berkepentingan terhadap pengelolaan bank, karyawan berkepentingan dengan kelangsungan hidup bank. Pihak eksternal yaitu investor berkepentingan untuk mengetahui perkembangan yang ada dalam bank untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan, masyarakat berkepentingan agar dapat membandingkan, menganalisis, menyimpulkan dan selanjutnya mengambil keputusan yang berkaitan dengan kondisi perusahaan perbankan di mana dana mereka disimpan.

Melihat permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Analisis Rasio CAMELS terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah periode 2004-2006?
2. Apakah rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006?

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka obyek penelitian diberi batasan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2006.
2. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi bank per 31 Desember periode tahun 2004-2006.
3. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 serta ketentuan pelaksanaannya sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan adalah penilaian kuantitatif, sedangkan penilaian kualitatif tidak digunakan karena bersifat subyektif.
5. Variabel rasio keuangan CAMELS yang digunakan dalam penelitian terbatas pada faktor C (*capital*), A (*asset quality*), E (*earning*) dan L (*liquidity*). Untuk faktor M (*management*) dan S (*sensitivity to market risk*) tidak digunakan karena keterbatasan data. Adapun variabel rasio keuangan yang digunakan terbatas pada:

(1) *Capital* (Permodalan):

- (i) Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang berlaku (CAR)
- (ii) Komposisi permodalan (KP)

(iii) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal bank  
(APYDTMB)

(2) *Asset Quality* (Kualitas Aset):

(i) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif  
(APYDTAP)

(ii) Tingkat kecukupan pembentukan PPAP (Pembentukan PPAP)

(3) *Earning* (Rentabilitas):

(i) *Return on Assets* (ROA)

(ii) *Return on Equity* (ROE)

(iii) *Net Interest Margin* (NIM)

(iv) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional  
(BOPO)

(4) *Liquidity* (Likuiditas):

(i) *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan bahwa rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah periode 2004-2006.

2. Untuk membuktikan bahwa rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan dapat digunakan sebagai informasi dalam pencegahan kebangkrutan bank serta menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

2. Bagi Investor

Sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi di masa datang.

3. Bagi Bank Indonesia

Sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

4. Bagi Penulis

Sebagai media untuk memperdalam pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kondisi nyata, khususnya dalam dunia perbankan.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini mengemukakan tentang latar belakang dilaksanakannya penelitian, perumusan masalah dan batasan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan tentang bank, kebangkrutan, laporan keuangan, rasio keuangan CAMELS dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk membahas dan mendukung penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, data yang diperlukan serta metode analisis data.

### **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai pengolahan data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian yang dibuat berdasarkan hasil pembahasan, keterbatasan yang ada dalam penelitian serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. BANK

##### 2.1.1. Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang digunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank (Hasibuan, 2005:1).

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Prof G.M. Veryn Stuart dalam bukunya *Bank Politic* (dalam Martono, 2002:20) menjelaskan bahwa:

“Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral”.

Menurut Dr. B.N. Ajuha (dalam Hasibuan, 2005:2), bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Bank juga berarti saluran untuk menginvestasikan tabungan secara aman dan dengan tingkat bunga yang menarik.



Sedangkan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya disebut perbankan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bank pada umumnya adalah:

- a. Menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat.
- b. Memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru.
- c. Memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran utang.

### **2.1.2. Kegiatan Bank**

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari bidang keuangan. Kegiatan bank menurut Martono (2002:24-26) adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun Dana dari Masyarakat (*funding*)

Menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang dari kegiatan pokok tersebut. Pengertian menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

b. Menyalurkan Dana ke Masyarakat (*lending*)

Menyalurkan dana berarti mengembalikan dana yang telah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman bagi bank konvensional atau pembiayaan bagi bank syariah.

c. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya

Jasa-jasa bank lainnya merupakan jasa pendukung kegiatan bank. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran kredit. Produk jasa-jasa perbankan lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) jasa setoran seperti setoran telepon, listrik, air atau uang kuliah
- 2) jasa pembayaran seperti pembayaran gaji, pensiun atau hadiah
- 3) jasa pengiriman uang (*transfer*)
- 4) jasa kliring (*clearing*)
- 5) jasa penjualan mata uang asing (*valuta asing*)
- 6) jasa penyimpanan dokumen (*safe deposit box*)
- 7) jasa cek wisata (*travelers cheque*)
- 8) jasa kartu kredit (*bank card*)
- 9) jasa *letter of credit* (L/C)

### 2.1.3. Sumber Dana Bank

Bank merupakan jantung dan urat nadi perdagangan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Bank baru dapat melakukan kegiatan operasionalnya jika dananya telah tersedia. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam

mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal.

Dana bank berasal dari tiga sumber yaitu (Arbi, 2002:35-36) :

a. Sumber Dana Sendiri

Dana diperoleh dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) yang dapat berupa dana dari pendiri atau pemegang saham dan juga dari keuntungan, cadangan dan sisa laba tahun lalu, laba yang ditahan, laba tahun berjalan dan agio saham, serta penilaian kembali aktiva tetap. Perolehan dana ini biasanya digunakan jika bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar.

b. Sumber Dana dari Masyarakat

Sumber dana ini merupakan sumber dana bank yang paling penting bagi kegiatan operasional bank. Sumber dana ini berupa rekening giro dan dana transfer, deposito, tabungan, sertifikat deposito, obligasi, saham dari masyarakat (untuk bank yang go publik).

c. Sumber Dana dari Lembaga Keuangan Lain

Sumber dana ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana sendiri dan sumber dana dari masyarakat. Sumber dana diperoleh dari :

- 1) Pinjaman dari pasar uang antar bank (*Call Money*). Pinjaman ini bersifat jangka pendek yang biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya.

- 2) Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI), merupakan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas.
- 3) Program bantuan kredit luar negeri melalui pemerintah, merupakan pinjaman yang diperoleh dari pihak luar negeri.
- 4) Surat Berharga Pasar Uang (SPBU). Pihak perbankan menerbitkan SPBU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik bagi perusahaan keuangan maupun non keuangan.

#### **2.1.4. Jenis Bank**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, jenis bank di Indonesia dikategorikan menjadi dua jenis yaitu:

##### **a. Bank Umum**

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat juga disebut bank komersial (*commercial bank*).

Bentuk-bentuk hukum bank umum (Martono, 2002:31) yaitu:

- 1) Perusahaan Perseroan (Persero)
- 2) Perusahaan Daerah
- 3) Koperasi

4) Perseroan Terbatas (PT)

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kegiatan usaha bank umum meliputi :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- 4) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
  - a) surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
  - b) surat pengakuan dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
  - c) kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah;
  - d) Sertifikat Bank Indonesia (SBI);
  - e) obligasi;
  - f) surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
  - g) instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1(satu) tahun.

- 5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
- 6) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- 7) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- 9) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- 10) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- 11) Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajiban kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- 12) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
- 13) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 14) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang (yaitu Undang-Undang Nomor 10

Tahun 1998 tentang Perbankan) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

15) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

16) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti: sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

17) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

18) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan).

Menurut Martono (2002:35) bentuk hukum bank perkreditan rakyat dapat berupa:

- 1) Perusahaan Daerah
- 2) Koperasi
- 3) Perseroan Terbatas (PT)

Usaha-usaha bank perkreditan rakyat meliputi :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan rumah tangga.
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

## **2.2. KEBANGKRUTAN**

### **2.2.1. Pengertian *Financial Distress* dan Kebangkrutan**

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) dalam Atmini dan Wuryana (2005:460) dijelaskan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Istilah umum untuk menggambarkan *financial distress* adalah kebangkrutan, kegagalan dan ketidakmampuan melunasi hutang.

Dari berbagai jenis kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut :



- a. *Economic failure*, yang mendefinisikan bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya. Perusahaan masih dapat meneruskan operasinya jika kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.
- b. *Business failure*, didefinisikan untuk perusahaan yang menghentikan kegiatan operasinya akibat kerugian yang diderita kreditur. Dengan demikian, suatu perusahaan dapat dikatakan gagal meskipun tidak mengalami kebangkrutan secara normal.
- c. *Technical insolvency*, suatu perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak dapat memenuhi kewajiban jatuh temponya.
- d. *Insolvency in bankruptcy*, suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi ini apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan.
- e. *Legal bankruptcy*, istilah ini digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Suatu perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang.

Yang dimaksud dengan kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih menitikberatkan pada usaha pencapaian tujuan atau aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Harnanto, 1984:485).

Pernyataan kepailitan atau kebangkrutan menurut Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 1 tahun 1998 tentang Kepailitan yang kemudian diundangkan dalam UU No. 4 tahun 1998 adalah :

“Debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.”

Jika debitur yang dimaksud di atas adalah perusahaan perbankan maka permohonan pernyataan pailit hanya dapat diajukan oleh Bank Indonesia (UU No. 4 tahun 1998 pasal 1 ayat (3)) dan pencabutan izin usaha bank tersebut dilakukan oleh Pimpinan Bank Indonesia (PP RI No. 25 tahun 1999 pasal 4 ayat (1) tentang Pencabutan Izin Usaha, Pembubaran dan Likuidasi Bank).

### **2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101-104) penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan.

Faktor-faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- a. Manajemen yang tidak efisien, sehingga mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.
- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang besar. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang

besar sehingga memperkecil laba bahkan dapat menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu besar sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

- c. Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Contoh kasus moral hazard yang dilakukan oleh manajemen terhadap rambu-rambu pengelolaan perusahaan adalah kasus bank yang melakukan batas maksimum pemberian kredit.

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan adalah:

- a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
- b. Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.
- c. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan.
- d. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
- f. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan.

### 2.2.3. Prediksi Kebangkrutan

Memprediksi kelangsungan hidup perusahaan merupakan aspek yang cukup penting karena tidak satu pun pihak dalam perusahaan mengharapkan akan terjadinya kebangkrutan atau keharusan untuk menutup usahanya pada suatu saat. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan maka sangat memungkinkan bagi perusahaan tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan dan terhindar dari kebangkrutan.

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor intern penyebab kebangkrutan yang telah dijelaskan di atas, kebangkrutan yang menimpa suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat diramalkan sebelumnya. Kebangkrutan merupakan klimaks dari beberapa tahap atau proses dari kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, seperti (Harnanto, 1984:495) :

- a. Volume penjualan yang relatif rendah.
- b. Aliran kas yang negatif.
- c. Kerugian yang selalu diderita dari operasinya.
- d. Hutang yang semakin membengkak.

Kesulitan-kesulitan keuangan yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan tersebut dapat dianalisa dan diidentifikasi melalui beberapa tahap yaitu :

- a. Tahap permulaan (awal)

Pada tahap permulaan biasanya ditandai oleh adanya satu atau lebih keadaan operasi dan finansial perusahaan yang tidak bagus, yang kemungkinan tidak

disadari baik oleh pihak kreditur dan lain-lain pihak ekstern bahkan oleh manajemen sendiri. Berbagai situasi yang menandai tahap permulaan yang dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan misalnya :

- 1) Penurunan volume penjualan, karena adanya perubahan selera/permintaan konsumen.
- 2) Kenaikan biaya-biaya komersial dan finansial.
- 3) *Inefisiensi* produksi, karena metode produksi yang ketinggalan jaman/kuno.
- 4) Tingkat persaingan yang semakin ketat.
- 5) Personalia yang memegang jabatan-jabatan kunci tidak memiliki kompetensi.
- 6) Kegagalan dalam melakukan ekspansi.
- 7) Ketidakefektifan dalam pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang.
- 8) Kurang adanya dukungan/fasilitas perbankan (kredit).

b. Tahap likuiditas

Pada tahap ini biasanya diawali oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dan biaya-biaya operasinya. Kesulitan likuiditas yang dialami perusahaan mungkin tidak dapat segera disadari oleh pihak-pihak di luar perusahaan, karena perusahaan masih menunjukkan posisi solvabilitas dan rentabilitas yang tergolong cukup. Masalah pokok yang dihadapi perusahaan dalam tahap ini adalah kekurangan alat-alat likuid dan kebutuhan modal untuk di investasikan dalam piutang dan persediaan.

c. Tahap *financial* atau *commercial insolvency*

Pada tahap ini ditandai oleh keadaan di mana perusahaan tidak mampu mendapatkan dana dari sumber-sumber reguler untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo dan bahkan sudah menunggak.

d. Bangkrut secara total

Gejala yang paling menonjol dalam tahap ini adalah jumlah hutang yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan. Keadaan bangkrut secara total ini akan menjadi semakin lengkap dan syah setelah pernyataan kebangkrutan secara resmi dan perusahaan dibubarkan.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui model kesulitan keuangan dan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Kreditur

Hasil penelitian mengenai prediksi kesulitan keuangan bermanfaat bagi kreditur dalam mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

2. Investor

Model prediksi kesulitan keuangan dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, ketika menilai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar bunga dan hutang pokoknya.

3. Otoritas Pembuat Peraturan (*Regulatory Authorities*)

Bagi otoritas pembuat peraturan, seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang kesulitan keuangan sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang bisa melindungi kepentingan masyarakat. Misalnya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan harus memberikan laporan tertulis kepada pihak otoritas tertentu agar bisa disusun peraturan yang tidak akan merugikan masyarakat.

4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hasil penelitian yang akan menemukan model kesulitan keuangan dan petunjuk kebangkrutan akan membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

5. Auditor

Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Apabila ada petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melangsungkan operasinya, maka auditor harus memberikan pendapat tentang adanya petunjuk *going concern* tersebut. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor bisa melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

## 6. Manajemen

Kebangkrutan akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk *fee* untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari adanya biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kebangkrutan dapat melakukan merger dengan menawarkan perusahaannya kepada peminat agar bisa menghindari kebangkrutan.

### 2.3. LAPORAN KEUANGAN

#### 2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Munawir, 1999:2). Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2005:13) mendefinisikan laporan keuangan sebagai informasi yang memuat informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses akuntansi dimana informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan dikomunikasikan kepada sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menggambarkan kondisi



keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan.

### **2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut (Martono, 2002:62) :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank yang bersangkutan.

### **2.3.3. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan Bank**

Menurut Febryani dan Rahadian (2003:41-42) laporan keuangan bank terdiri dari :

- a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan modal) suatu bank. Dalam penyajiannya,

aktiva dan passiva dalam neraca bank disusun berdasarkan tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Komponen laporan laba/rugi terdiri atas pendapatan dan beban. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya, atau dengan kata lain laporan laba rugi harus membedakan antara unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

c. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung maupun yang tidak langsung terhadap kas.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Isi dalam catatan ini adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun dalam neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, serta laporan arus kas.

**2.3.4. Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan**

Darsono dan Ashari (2004:11-12) mengelompokkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangannya adalah sebagai berikut :

a. Investor atau Pemilik

Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar dividen. Selain itu, untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual.

b. Kreditor

Kreditor membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Jadi, kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayar hutangnya kembali atau tidak.

c. Pemasok atau kreditor usaha lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

d. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

e. Karyawan

Laporan keuangan dibutuhkan oleh karyawan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

f. Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, seperti alokasi sumber daya, pajak, pungutan dan bantuan.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat digunakan masyarakat untuk bahan ajar, analisis serta mengetahui informasi trend dan perkembangan kemakmuran perusahaan.

### **2.3.5. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki manfaat yang sangat besar salah satunya dapat menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Akan tetapi, laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan (Darsono dan Ashari, 2004:25-26), diantaranya adalah :

- a. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali.
- b. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada sistem administrasinya, jika sistemnya baik dan telah menggunakan komputerisasi maka akan cepat tersaji.
- c. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
- d. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi sehingga bagi orang awam perlu belajar terlebih dahulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
- e. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun.

## **2.4. Rasio Keuangan CAMELS**

### **2.4.1. Kesehatan Bank**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Untuk melakukan penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan

arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

Tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS. Jika dibandingkan dengan sistem penilaian kesehatan sebelumnya yaitu metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*), sistem yang berlaku saat ini lebih komprehensif, atau bisa diartikan lebih banyak komponen atau rasio-rasio yang dinilai, termasuk penambahan komponen baru yaitu *Sensitivity to market risk (S)*

#### 2.4.2. CAMELS

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 serta ketentuan pelaksanaannya dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 (lihat lampiran nomor 24, hal:138), penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri atas *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*. Dibawah ini merupakan pemaparan dari faktor-faktor CAMELS.

#### **2.4.2.1. Capital (Permodalan)**

Penilaian permodalan menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian tidak terduga saat ini dan di masa yang akan datang. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya peminjam. Kekurangan modal merupakan gejala yang umum dialami bank-bank di negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yaitu modal yang jumlahnya kecil dan kualitas modal yang buruk. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi aset bermasalah;
- b. kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

#### **2.4.2.2. Asset Quality (Kualitas Aset)**

Penilaian kualitas aset berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kualitas aset berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank atas pemberian kredit dan investasi dana bank. Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

#### 2.4.2.3. *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap pelaksanaan manajemen bank dan keputusan-keputusan strategis yang mempengaruhi kondisi permodalan, penempatan dana, profitabilitas serta likuiditas bank. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat dari peran direksi dan komisaris dalam menetapkan kebijakan manajemen risiko, mengawasi pelaksanaannya, kualitas sistem informasi manajemen, sistem pengawasan internal, strategi jangka pendek, menengah dan panjang, serta masalah kepemimpinan. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- b. kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Yang dimaksud dengan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit, Posisi Devisa Neto, dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer*). Penilaian manajemen cenderung bersifat subjektif dan kualitatif sehingga perlu



dicarikan kesepakatan untuk mengurangi terjadinya beda pandang antara pemeriksa dan objek yang diperiksa.

#### **2.4.2.4. *Earning* (Rentabilitas)**

Penilaian rentabilitas berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Laba memungkinkan bank tumbuh. Selain besar laba yang dihasilkan, kualitas dan sumber laba juga menjadi objek penilaian. Laba yang dihasilkan secara stabil dan tumbuh secara konsisten memberikan nilai lebih.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank;
- b. perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

#### **2.4.2.5. *Liquidity* (Likuiditas)**

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Penilaian likuiditas berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan

manajemen risiko likuiditas. Menurut Hasibuan (2005:95) bank dikatakan likuid jika bank tersebut mempunyai :

1. *Cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. *Cash asset* lebih kecil dari butir (1) di atas, tetapi bank juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk uang.

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- b. kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

#### **2.4.2.6. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar)**

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengantisipasi akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan modal bank dalam mengantisipasi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- b. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan bahan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topik sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), dalam "Jurnal Akuntansi dan Keuangan" meneliti tentang "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada ketepatan hasilnya dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan yaitu 83,3% selain itu prediksi kondisi bermasalah tiap-tiap tahunnya menunjukkan angka yang cukup meyakinkan yaitu 79,92% untuk tahun 2000, 79,9% untuk tahun 2001 dan 88,83% untuk tahun 2002.
2. Wilopo (2001) dalam penelitiannya mengenai prediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank yang diukur dengan *log. assets* dan variabel *dummy* (kredit lancar dan manajemen). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50% sebagai *cutoff value*-nya). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi.

3. Titik Aryati dan Hekinus Manao (2001) melakukan penelitian untuk memprediksi kondisi bermasalah di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMEL berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariate analysis* dan *multivariate discriminant analysis*. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah variabel *Return On Assets* (ROA) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima berhasil mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan bank. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat persentase ketepatan untuk satu tahun sebelum bangkrut sebesar 82% dan 69,1% serta 65,3% untuk dua dan tiga tahun berikutnya.
4. Marlupi Nanda Permatasari (2006) melakukan penelitian tentang analisis kinerja perbankan dengan metode CAMEL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank, serta apakah terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari

CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah ROA, RORA dan CAR, sedangkan ketiga variabel lainnya tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Swandari (2002) dengan judul “Pengaruh Perilaku Risiko, Kepemilikan Institusi dan Kinerja terhadap Kebangkrutan Bank Umum di Indonesia” (dalam Almilia dan Winny, 2005:134) berusaha untuk menganalisa apakah tingginya perilaku risiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank. Sampel terdiri dari bank yang dikategorikan bangkrut dan bank yang sehat yang terdiri atas 25 bank yang dikategorikan bangkrut dan 35 bank yang sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variabel perilaku risiko memiliki tanda sesuai dengan prediksi namun secara statistik tidak signifikan atau dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini ditolak, (2) variabel proksi kepemilikan institusi juga memiliki tanda sesuai prediksi namun secara statistik tidak signifikan atau dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini ditolak, (3) dua variabel kinerja yang digunakan yaitu NITA (laba bersih / total aktiva) dan FUTL (laba operasi / total kewajiban), keduanya memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas yaitu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku di Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu dengan menggunakan faktor CAMELS, sedangkan model analisis yang digunakan dalam mempresiksi kondisi bermasalah pada perbankan menggunakan model regresi logistik (logit).

## 2.6. Hipotesa

H1 : Rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

H2 : Rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Hadi (2006:45) adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004-2006. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, populasi dalam penelitian ini akan dibatasi sejumlah tertentu sebagai anggota sampelnya.

Sampel (Hadi, 2006:46) adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kelompok yaitu bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Beberapa kriteria yang dijadikan dasar pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2006.
2. Perusahaan perbankan yang selalu mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2004–2006.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap yang dapat digunakan dalam penelitian.

4. Perusahaan perbankan yang memiliki modal inti minimum Rp. 80 milyar (Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/ 48 /DPNP/2005 tentang Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum).
5. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :
  - a. Bank tidak bermasalah, yaitu :
    - (i) bank – bank yang tidak dalam pengawasan khusus dan masih beroperasi sampai 31 Desember 2006.
    - (ii) bank – bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2004-2006.
  - b. Bank bermasalah, yaitu :
    - (i) bank-bank yang menderita kerugian tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2004-2006.
    - (ii) bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor pada tahun 2004-2006.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 19 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004–2006, yang terdiri dari 13 bank dalam kondisi tidak bermasalah dan 6 bank dalam kondisi bermasalah. Bank-bank yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:



**Tabel 3.1.**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No.	Nama Bank
1	Bank Arta Niaga Kencana
2	Bank Bumiputera Indonesia
3	Bank Central Asia
4	Bank Century
5	Bank Danamon Indonesia
6	Bank Internasional Indonesia
7	Bank Lippo
8	Bank Mandiri
9	Bank Mayapada Internasional
10	Bank Mega
11	Bank Negara Indonesia
12	Bank Niaga
13	Bank NISP
14	Bank Nusantara Parahyangan
15	Bank Pan Indonesia
16	Bank Permata
17	Bank Rakyat Indonesia
18	Bank Swadesi
19	Bank Victoria International

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

Tabel 3.2.

**Daftar Sampel Penelitian Bank Tidak Bermasalah**

No.	Nama Bank
1	Bank Central Asia
2	Bank Danamon Indonesia
3	Bank Mandiri
4	Bank Mayapada Internasional
5	Bank Mega
6	Bank Negara Indonesia
7	Bank Niaga
8	Bank NISP
9	Bank Nusantara Parahyangan
10	Bank Pan Indonesia
11	Bank Rakyat Indonesia
12	Bank Swadesi
13	Bank Victoria International

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

Tabel 3.3.

**Daftar Sampel Penelitian Bank Bermasalah**

No.	Nama Bank
1	Bank Arta Niaga Kencana
2	Bank Bumiputera Indonesia
3	Bank Century
4	Bank Internasional Indonesia
5	Bank Lippo
6	Bank Permata

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data sekunder, dimana peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga tertentu seperti BPS (Biro Pusat Statistik) atau lembaga-lembaga swasta

lain dan diterbitkan secara berkala untuk kepentingan umum (Hadi, 2006:41). Data dalam penelitian ini berupa data dan informasi yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet, Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia serta data-data sekunder lainnya yang terdapat dalam di Bursa Efek Jakarta.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari data-data yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dan membuat salinannya atau menggandakannya. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Booklet Bank Indonesia, jurnal, internet, majalah dan data lainnya yang dipublikasikan serta berkaitan dengan penelitian.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependent atau variabel terikat (Y), adalah kondisi bermasalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Variabel dependent dalam penelitian ini merupakan variabel kategori yaitu 0 untuk bank tidak bermasalah dan 1 untuk bank bermasalah.
2. Variabel Independent atau variable bebas (X), adalah rasio keuangan CAMELS yang terdiri atas :

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR ) = (X1)
- b. Komposisi Permodalan (KP) = (X2)
- c. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap  
Modal Bank (APYDTMB) = (X3)
- d. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap  
Aktiva Produktif (APYDTAP) = (X4)
- e. Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva  
Produktif (PPPAP) = (X5)
- f. *Return On Assets* (ROA) = (X6)
- g. *Return On Equity* (ROE) = (X7)
- h. *Net Interest Margin* (NIM) = (X8)
- i. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) = (X9)
- j. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) = (X10)

Berikut definisi operasional dan pengukuran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

#### 1. Y = Kondisi Bermasalah Bank

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2005 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Fasilitas Pembiayaan Darurat menjelaskan bahwa bank bermasalah adalah bank yang mengalami kesulitan keuangan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Kondisi bermasalah bank dapat dihitung dengan menggunakan model

regresi logit karena variabel dependennya memiliki dua kategori.

Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 (X_1) + b_2 (X_2) + b_3 (X_3) + b_4 (X_4) + b_5 (X_5) + b_6 (X_6) \\ + b_7 (X_7) + b_8 (X_8) + b_9 (X_9) + b_{10} (X_{10})$$

Dimana :

Y = Kondisi Bermasalah Bank

Y = 0, jika bank tidak bermasalah

Y = 1, jika bank bermasalah

a = Konstanta regresi

b = Koefisien regresi

X = Variabel bebas

## 2. $X_1 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

## 3. $X_2 = \text{Komposisi Permodalan (KP)}$

Komposisi permodalan menunjukkan kemampuan modal bank yang sesungguhnya, yang dapat mengantisipasi jenis modal lain yang berasal

dari pihak luar atau dari luar hasil operasi perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$KP = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Modal Pelengkap} + \text{Modal Pelengkap Tambahan}} \times 100\%$$

**4. X3 = Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal Bank (APYDTMB)**

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal Bank (APYDTMB) menunjukkan kemampuan modal bank dalam menjamin aktiva yang diklasifikasikan, yaitu aktiva produktif yang berpotensi tidak memberikan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 1) 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
- 2) 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar;
- 3) 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan
- 4) 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$APYDTMB = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

**5. X4 = Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif (APYDTAP)**

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif (APYDTAP) merupakan rasio keuangan untuk mengukur besarnya

aktiva produktif yang sudah maupun yg mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank terhadap aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{APYDTAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**6. X5 = Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pembentukan PPAP)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang wajib dibentuk. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{Pembentukan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

**7. X6 = Return On Assets (ROA)**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan efektivitas manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk memperoleh pendapatan (laba sebelum pajak). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**8. X7 = Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

**9. X8 = Net Interest Margin (NIM)**

*Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang menghasilkan bunga untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**10. X9 = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$



### 11. $X_{10}$ = *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memberikan kredit dengan dana tersedia dari pihak ketiga.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP/2004):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### 3.5 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Modal Bank tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 1)
2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 2)
3. Modal Inti tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 3)
4. Modal Pelengkap + Modal Pelengkap Tambahan tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 4)
5. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 5)
6. Aktiva Produktif (tahun 2004 – 2006 lihat lampiran 6)
7. PPAP Yang Telah Dibentuk tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 7)
8. PPAP Yang Wajib Dibentuk tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 8)
9. Laba Sebelum Pajak tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 9)
10. Total Asset tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 10)
11. Laba Setelah Pajak tahun 2004 – 2006 ((lihat lampiran 11)

12. Pendapatan Bunga Bersih tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 12)
13. Biaya Operasional tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 13)
14. Pendapatan Operasional tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 14)
15. Kredit tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 15)
16. Dana Pihak Ketiga tahun 2004 – 2006 (lihat lampiran 16)

### **3.6 Metode Analisis Data**

#### **3.6.1. Pengujian *Univariate***

Uji ini dilakukan untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel independen berbeda secara signifikan antara bank yang bermasalah dan tidak bermasalah. Oleh karena itu, pengujian ini digunakan dalam pengujian hipotesis 1 yaitu untuk mengetahui rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) yang memiliki perbedaan signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

##### **3.6.1.1. Uji Normalitas Data**

Analisis awal yang dilakukan sebelum melakukan pengujian *univariate* adalah analisis normalitas data. Uji ini dilakukan untuk mengetahui suatu variabel normal atau tidak. Yang dimaksud normal disini yaitu mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya suatu data didasarkan pada distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Data yang mempunyai distribusi yang normal merupakan salah

satu syarat dilakukannya *parametric-test*, sedangkan untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal analisisnya harus menggunakan *non parametric-test* (Patria, 2007:1). Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , jika P value  $> 5\%$  maka data dianggap normal. Uji *Kolmogorov Smirnov* bertujuan untuk mengetahui jenis alat analisis yang digunakan untuk melakukan uji beda (non parametrik atau parametrik).

#### 3.6.1.2. Uji Beda Parametrik

Uji beda ini digunakan untuk sampel penelitian yang berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan adalah uji beda parametrik *Independent Sample T-test* dengan P value  $< 5\%$ . Oleh karena itu, hipotesis null akan ditolak jika P value  $< 5\%$ , yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

#### 3.6.1.3. Uji Beda Non Parametrik

Uji beda ini dilakukan untuk sampel penelitian yang berdistribusi tidak normal. Alat uji yang digunakan adalah uji beda non parametrik *Mann Whitney U* dengan P value  $< 5\%$ . Oleh karena itu, hipotesis null akan ditolak jika P value  $< 5\%$ , yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAMELS (CAR,

KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

### 3.6.2. Pengujian *Multivariate*

Pengujian multivariate yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik (logit). Model regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.

Model regresi logit digunakan karena variabel terikatnya memiliki dua alternatif yaitu bermasalah dan tidak bermasalah. Hipotesa null akan ditolak jika P value < 5%, yang artinya variabel rasio CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006.

#### 3.6.2.1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji ini dilakukan untuk menguji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood (Ghozali, 2006:78). Likelihood L dari

model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Jika nilai probabilitas *Chi Square* > 0,05 maka regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas *Chi Square* < 0,05 maka regresi layak digunakan.

### 3.6.2.2. Persamaan Regresi Logistik

Persamaan regresi logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1 (CAR) + b_2 (KP) + b_3 (APYDTMB) + b_4 (APYDTAP) + b_5 (PPPAP) + b_6 (ROA) + b_7 (ROE) + b_8 (NIM) + b_9 (BOPO) + b_{10} (LDR)$$

Dimana:

Y = Kondisi bermasalah bank

Y = 0, jika bank tidak bermasalah

Y = 1, jika bank bermasalah

a = Konstanta regresi

b = Koefisien regresi

CAR = *Capital Adequancy Ratio*

KP = Komposisi Permodalan

APYDTMB = Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal Bank

APYDTAP = Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif

PPPAP = Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva  
Produktif

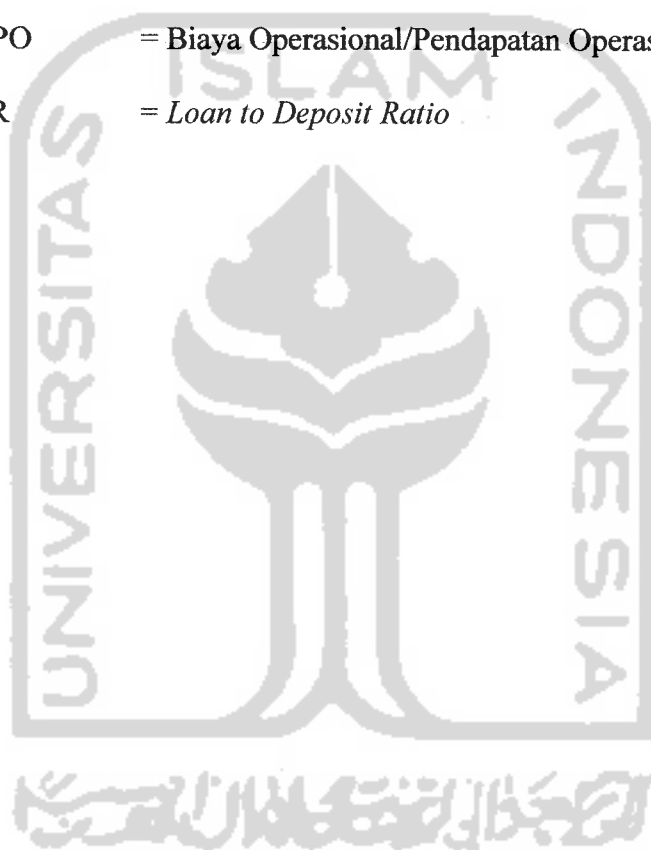
ROA = *Return On Assets*

ROE = *Return On Equity*

NIM = *Net Interest Margin*

BOPO = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

LDR = *Loan to Deposit Ratio*



## BAB IV

### ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang merupakan pengamatan terhadap obyek penelitian, yaitu 19 perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Hasil penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut dalam hubungannya dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, yaitu untuk memberikan bukti empiris penggunaan faktor rasio keuangan CAMELS dalam memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di Indonesia dan mengetahui perbedaan yang signifikan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah periode 2004-2006.

#### 4.1. Perhitungan Variabel Penelitian

##### 4.1.1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio CAR pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{27.536.845}{108.934.763} \times 100\% \\ &= 25,3\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio CAR untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.1.**  
**RASIO CAR**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	CAR(%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	9,4	8,1	11,7
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	20,9	22,4	24,1
3	BANK LIPPO	20,9	21,4	26,8
4	BANK PERMATA	11,4	9,9	14,8
5	BANK ARTHA NIAGA	21,0	18,6	21,0
6	BANK BUMI PUTERA	10,2	10,7	13,0
7	BANK CENTRAL ASIA	24,3	21,7	22,2
8	BANK DANAMON	27,0	23,5	22,4
9	BANK MANDIRI	25,3	23,7	25,3
10	BANK MAYAPADA	14,4	14,2	13,8
11	BANK MEGA	13,5	11,1	15,9
12	BANK NEGARA INDONESIA	17,9	16,7	15,9
13	BANK NIAGA	19,2	17,3	17,5
14	BANK NISP	15,3	19,9	17,1
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	12,9	14,5	16,6
16	BANK PAN INDONESIA	40,2	30,6	31,7
17	BANK RAKYAT INDONESIA	18,1	16,2	20,0
18	BANK SWADESI	26,0	24,0	26,5
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	16,1	21,9	24,0

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).



#### 4.1.2. Komposisi Permodalan (KP)

$$KP = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Modal Pelengkap} + \text{Modal Pelengkap Tambahan}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio KP pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$KP = \frac{20.283.275}{9.189.588} \times 100\% = 220,72 \%$$

$$= 220,72 \%$$

Hasil perhitungan rasio KP untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.2.**  
**RASIO KP**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	KP (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	148,38	109,16	293,88
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	166,16	103,59	122,16
3	BANK LIPPO	143,19	215,27	114,86
4	BANK PERMATA	419,97	577,65	185,80
5	BANK ARTHA NIAGA	1608,03	2016,04	1698,62
6	BANK BUMI PUTERA	1794,33	3961,93	1338,89
7	BANK CENTRAL ASIA	691,68	720,68	745,54
8	BANK DANAMON	180,42	199,54	226,09
9	BANK MANDIRI	220,72	242,79	257,02
10	BANK MAYAPADA	474,16	501,09	232,20
11	BANK MEGA	563,74	589,51	1061,43
12	BANK NEGARA INDONESIA	327,79	101,34	164,38
13	BANK NIAGA	259,68	212,10	270,41
14	BANK NISP	155,01	262,75	286,78
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	928,98	762,14	1231,10
16	BANK PAN INDONESIA	158,38	166,43	245,63
17	BANK RAKYAT INDONESIA	339,06	452,29	694,25
18	BANK SWADESI	1976,22	1824,99	2024,13
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	1152,52	1653,96	1821,72

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

### 4.1.3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal Bank (APYDTMB)

$$\text{APYDTMB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio APYDTMB pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{APYDTMB} &= \frac{9.666.212}{27.536.845} \times 100\% \\ &= 35,10\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio APYDTMB untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.3.**  
**RASIO APYDTMB**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	APYDTMB (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	83,08	44,54	22,81
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	20,29	22,28	27,05
3	BANK LIPPO	34,71	7,93	9,75
4	BANK PERMATA	47,18	53,22	43,71
5	BANK ARTHA NIAGA	15,05	15,26	8,29
6	BANK BUMI PUTERA	38,22	86,99	48,36
7	BANK CENTRAL ASIA	6,19	9,29	7,25
8	BANK DANAMON	13,52	15,17	19,48
9	BANK MANDIRI	35,10	108,91	85,43
10	BANK MAYAPADA	16,71	10,40	13,31
11	BANK MEGA	8,42	12,29	11,54
12	BANK NEGARA INDONESIA	40,12	73,56	69,25
13	BANK NIAGA	43,97	33,21	29,24
14	BANK NISP	6,27	14,03	13,97
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	4,31	4,14	15,34
16	BANK PAN INDONESIA	24,35	33,31	23,87
17	BANK RAKYAT INDONESIA	30,30	32,80	34,73
18	BANK SWADESI	10,02	13,30	10,12
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	33,23	25,25	16,42

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.1.4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif (APYDTAP)

$$\text{APYDTAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio APYDTAP pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{APYDTAP} &= \frac{9.666.212}{235.355.612} \times 100\% \\ &= 4,11\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio APYDTAP untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.4.**  
**RASIO APYDTAP**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	APYDTAP (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	3,88	1,56	1,22
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	2,21	2,58	3,34
3	BANK LIPPO	2,89	0,89	1,44
4	BANK PERMATA	3,15	4,17	4,90
5	BANK ARTHA NIAGA	1,84	1,84	0,89
6	BANK BUMI PUTERA	3,07	7,26	5,19
7	BANK CENTRAL ASIA	0,57	1,02	0,78
8	BANK DANAMON	2,30	2,68	2,93
9	BANK MANDIRI	4,11	11,89	9,64
10	BANK MAYAPADA	3,04	1,77	1,88
11	BANK MEGA	0,67	0,76	0,84
12	BANK NEGARA INDONESIA	4,33	7,61	6,03
13	BANK NIAGA	3,49	4,40	3,74
14	BANK NISP	0,64	2,03	1,78
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	0,29	0,27	1,45
16	BANK PAN INDONESIA	6,06	5,66	4,41
17	BANK RAKYAT INDONESIA	3,36	3,69	3,67
18	BANK SWADESI	1,30	1,71	1,14
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	2,90	2,50	1,86

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.1.5. Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pembentukan PPAP)

$$\text{PPPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio PPPAP pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{PPPAP} &= \frac{11.447.382}{8.617.273} \times 100\% \\ &= 132,84\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio PPPAP untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.5.**  
**RASIO PPPAP**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	PPPAP (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	104,36	112,80	137,75
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	123,38	111,94	109,44
3	BANK LIPPO	166,69	256,61	147,19
4	BANK PERMATA	203,25	137,61	131,91
5	BANK ARTHA NIAGA	100,00	100,00	100,00
6	BANK BUMI PUTERA	119,68	107,65	105,00
7	BANK CENTRAL ASIA	172,42	122,96	136,90
8	BANK DANAMON	137,69	105,89	103,32
9	BANK MANDIRI	132,84	102,94	107,83
10	BANK MAYAPADA	151,60	122,85	109,93
11	BANK MEGA	100,00	100,00	100,00
12	BANK NEGARA INDONESIA	100,00	102,29	100,00
13	BANK NIAGA	164,90	115,51	114,97
14	BANK NISP	111,23	100,00	100,10
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	292,71	176,55	133,95
16	BANK PAN INDONESIA	100,00	100,00	100,00
17	BANK RAKYAT INDONESIA	225,74	176,62	155,97
18	BANK SWADESI	199,83	223,26	182,64
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	104,70	100,00	176,90

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.1.6. Return On Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio ROA pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{7.429.698}{240.505.220} \times 100\% \\ &= 3,09\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio ROA untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.6.**  
**RASIO ROA**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	ROA (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	-8,83	0,18	0,42
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	2,30	1,53	1,36
3	BANK LIPPO	3,25	1,79	1,74
4	BANK PERMATA	2,48	1,34	1,34
5	BANK ARTHA NIAGA	1,39	1,43	1,31
6	BANK BUMI PUTERA	0,83	-1,11	0,16
7	BANK CENTRAL ASIA	3,03	3,40	3,42
8	BANK DANAMON	5,50	4,01	2,21
9	BANK MANDIRI	3,09	0,45	1,08
10	BANK MAYAPADA	0,99	0,76	1,50
11	BANK MEGA	2,41	1,05	0,77
12	BANK NEGARA INDONESIA	2,27	1,56	1,74
13	BANK NIAGA	2,45	1,79	2,05
14	BANK NISP	2,19	1,45	1,38
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1,73	1,43	1,30
16	BANK PAN INDONESIA	5,14	1,88	2,42
17	BANK RAKYAT INDONESIA	5,35	4,57	3,82
18	BANK SWADESI	1,96	1,86	1,26
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	1,44	1,31	1,33

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.1.7. Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio ROE pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{5.225.631}{20.283.275} \times 100\% \\ &= 25,91\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio ROE untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.7.**  
**RASIO ROE**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	ROE (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	-427,2	11,4	12,8
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	35,1	25,2	18,8
3	BANK LIPPO	77,3	23,0	22,7
4	BANK PERMATA	38,7	13,8	12,6
5	BANK ARTHA NIAGA	8,9	9,9	9,4
6	BANK BUMI PUTERA	12,7	-16,6	1,8
7	BANK CENTRAL ASIA	28,9	28,1	28,8
8	BANK DANAMON	37,6	25,3	15,8
9	BANK MANDIRI	25,9	2,9	11,0
10	BANK MAYAPADA	6,9	6,3	17,2
11	BANK MEGA	29,7	15,3	8,9
12	BANK NEGARA INDONESIA	27,6	19,1	21,8
13	BANK NIAGA	38,7	15,5	15,7
14	BANK NISP	25,2	10,3	10,7
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	21,4	18,9	11,5
16	BANK PAN INDONESIA	26,3	14,2	11,8
17	BANK RAKYAT INDONESIA	42,9	36,5	32,6
18	BANK SWADESI	11,9	11,8	8,0
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	12,6	11,0	10,2

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.1.8. Net Interest Margin (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio NIM pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{9.094.855}{235.355.612} \times 100\% \\ &= 3,86\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio NIM untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.8.**  
**RASIO NIM**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	NIM (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	8,40	5,51	11,35
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	4,91	4,16	4,93
3	BANK LIPPO	3,97	5,21	5,82
4	BANK PERMATA	5,46	5,56	6,09
5	BANK ARTHA NIAGA	4,51	4,33	3,96
6	BANK BUMI PUTERA	6,58	4,57	4,98
7	BANK CENTRAL ASIA	4,96	5,97	6,28
8	BANK DANAMON	6,62	5,99	6,37
9	BANK MANDIRI	3,86	3,24	3,87
10	BANK MAYAPADA	3,71	5,20	5,25
11	BANK MEGA	5,83	3,32	2,81
12	BANK NEGARA INDONESIA	5,35	5,18	4,71
13	BANK NIAGA	4,69	4,42	5,08
14	BANK NISP	3,79	3,84	3,94
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	3,86	3,65	3,52
16	BANK PAN INDONESIA	5,66	3,38	3,73
17	BANK RAKYAT INDONESIA	11,36	10,98	9,73
18	BANK SWADESI	4,78	4,42	3,69
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	5,03	3,68	2,05

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.1.9. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio BOPO pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{14.917.474}{22.338.732} \times 100\% \\ &= 66,78\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio BOPO untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.9.**  
**RASIO BOPO**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	BOPO (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	196,40	131,11	93,38
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	75,22	82,88	81,18
3	BANK LIPPO	81,71	77,70	74,38
4	BANK PERMATA	82,63	88,04	83,39
5	BANK ARTHA NIAGA	86,66	88,88	90,57
6	BANK BUMI PUTERA	84,13	97,33	69,41
7	BANK CENTRAL ASIA	64,26	64,52	65,78
8	BANK DANAMON	62,19	71,89	75,12
9	BANK MANDIRI	66,78	80,42	77,91
10	BANK MAYAPADA	79,51	92,56	87,44
11	BANK MEGA	71,10	87,14	90,79
12	BANK NEGARA INDONESIA	63,99	84,52	77,16
13	BANK NIAGA	69,31	77,42	76,05
14	BANK NISP	75,32	84,71	85,93
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	74,58	91,74	87,93
16	BANK PAN INDONESIA	55,76	80,46	73,96
17	BANK RAKYAT INDONESIA	61,03	68,22	66,20
18	BANK SWADESI	80,51	85,16	91,77
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	77,35	87,51	86,70

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).



#### 4.1.10. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan rasio LDR pada Bank Mandiri tahun 2004:

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{88.576.777}{169.994.388} \times 100\% \\ &= 52,11\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio LDR untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.10.**  
**RASIO LDR**  
**TAHUN 2004-2006**

No.	NAMA BANK	LDR (%)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	28,47	23,74	21,35
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	43,50	55,32	57,72
3	BANK LIPPO	22,60	32,36	44,87
4	BANK PERMATA	56,92	78,47	83,06
5	BANK ARTHA NIAGA	71,25	73,22	64,61
6	BANK BUMI PUTERA	83,80	82,73	87,42
7	BANK CENTRAL ASIA	30,68	41,81	40,33
8	BANK DANAMON	72,04	80,77	75,52
9	BANK MANDIRI	52,11	50,41	55,40
10	BANK MAYAPADA	73,74	82,35	85,35
11	BANK MEGA	48,80	51,25	42,95
12	BANK NEGARA INDONESIA	54,83	53,94	48,52
13	BANK NIAGA	85,37	85,35	84,78
14	BANK NISP	76,73	77,62	82,18
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	52,41	57,07	54,84
16	BANK PAN INDONESIA	72,94	55,18	80,49
17	BANK RAKYAT INDONESIA	60,90	65,12	62,49
18	BANK SWADESI	54,11	55,36	54,89
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	54,72	41,20	51,94

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

#### 4.2. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil dan distribusi variabel – variabel ( bukan variabel *dummy* ) tersebut. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi data penelitian pada variabel yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian. Pengujian setiap hipotesis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang dimaksud.

Uji statistik deskriptif pada variabel-variabel penelitian kecuali variabel *dummy* (status) dilakukan untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan maximum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan di dalam tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
CAR	57	.191351	.0622402
KP	57	6.911667	7.4498832
APYDTMB	57	.287167	.2346094
APYDTAP	57	.030092	.0229808
PPAP	57	1.340406	.4347178
ROA	57	.01759	.0191472
ROE	57	.113196	.6062407
NIM	57	.051593	.0193133
BOPO	57	.818537	.1937258
LDR	57	.59963	.1811246
Valid N (listwise)	57		

Sumber : Data Sekunder, diolah (2008).

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dijelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1914 artinya bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2004-2006 rata-rata

perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki modal sebesar 19,13% dari aktiva tertimbang. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0622 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 0,0622 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio komposisi permodalan (KP) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 6,9116 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta dalam menggunakan modal inti adalah sebesar 6,9116 kali dari modal pelengkapannya. Hasil ini menunjukkan bahwa modal inti bank jauh lebih besar dibandingkan modal pelengkapannya yang berasal dari modal pinjaman, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP dan sumber modal pelengkap lainnya. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,4498 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari komposisi permodalan adalah sebesar 7,4498 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal bank (APYDTMB) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2872 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki jumlah aktiva produktif yang bermasalah yaitu aktiva produktif yang berada dalam kriteria dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) hanya sebesar 28,72% dari seluruh modal yang dimiliki perusahaan perbankan. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,2346 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari APYDMB adalah sebesar 0,2346 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva produktif (APYDTAP) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,03009 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki jumlah aktiva produktif yang bermasalah yaitu aktiva produktif yang berada dalam kriteria dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) hanya sebesar 3% dari seluruh aktiva produktif perusahaan perbankan. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,02298 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari APYDTAP adalah sebesar 0,02298 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio pembentukan PPAP (PPPAP) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 1,340 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk adalah sebesar 134% dari nilai PPAP yang wajib dibentuk. Hasil ini menunjukkan bahwa PPAP perusahaan sudah memenuhi syarat minimal karena melebihi besarnya PPAP yang wajib dibentuk. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,4347 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari pembentukan PPAP adalah sebesar 0,4347 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio *Return on Assets* (ROA) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0176 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki laba sebelum pajak sebesar 1,76% dari total assetnya. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0191 artinya

selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari *Return on Assets* (ROA) adalah sebesar 0,0191 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio *Return on Equity* (ROE) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1132 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki laba bersih setelah pajak sebesar 11,32% dari modal inti. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,6062 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari *Return on Equity* (ROE) adalah sebesar 0,6062 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0516 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih sebesar 5,16%. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0193 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebesar 0,0193 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) selama periode penelitian mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,8185 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki biaya operasional sebesar 81,85% dari pendapatan operasionalnya. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,1937 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah sebesar 0,1937 dari 57 observasi yang terjadi.

Pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5996 artinya bahwa selama tahun 2004-2006 rata-rata perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta memiliki pinjaman yang diberikan sebesar 59,96% dari seluruh dana yang diperoleh dari pihak ketiga melalui giro, tabungan dan deposito. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,1811 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 0,1811 dari 57 observasi yang terjadi.

#### **4.3. Analisis Uji Statistik**

Analisis statistik dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis *univariate* dan analisis *multivariate*. Analisis *univariate* digunakan untuk membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan “Rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah”. Sedangkan analisis *multivariate* digunakan untuk membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan “Rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006”.

##### **4.3.1. Analisis *Univariate***

Analisis *univariate* dilakukan untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel independen berbeda secara signifikan di antara bank

yang bermasalah dan tidak bermasalah. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample T-test* jika datanya berdistribusi normal dan uji *Mann Whitney U* jika datanya tidak berdistribusi normal. Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi  $\text{Asymp.Sig (2 tailed)} > 5\%$ , jika  $\text{Asymp.Sig (2 tailed)} > 5\%$  maka data dianggap normal. .

Hasil pengujian normalitas data dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas**

	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<b>CAR</b>	<b>57</b>	<b>.451</b>	<b>.987</b>	<b>Normal</b>
KP	57	1.618	.011	Tidak normal
<b>APYDTMB</b>	<b>57</b>	<b>1.146</b>	<b>.145</b>	<b>Normal</b>
<b>APYDTAP</b>	<b>57</b>	<b>.883</b>	<b>.417</b>	<b>Normal</b>
PPAP	57	1.637	.009	Tidak normal
ROA	57	1.471	.026	Tidak normal
ROE	57	3.038	.000	Tidak normal
<b>NIM</b>	<b>57</b>	<b>1.197</b>	<b>.114</b>	<b>Normal</b>
BOPO	57	1.686	.007	Tidak normal
<b>LDR</b>	<b>57</b>	<b>.835</b>	<b>.488</b>	<b>Normal</b>

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah, (2008).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* tersebut, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR, APYDTMB, APYDTAP, NIM dan LDR memiliki data yang berdistribusi normal, karena nilai  $\text{Asymp.Sig (2 tailed)} > 0,05$  yaitu 0,987, 0,145, 0,417, 0,114 dan

0,488. Oleh karena itu, pengujian *univariate* yang digunakan pada kelima rasio tersebut adalah uji *Independent Sample T-test*.

Sedangkan untuk rasio komposisi permodalan, PPPAP, ROA, ROE dan BOPO memiliki data yang berdistribusi tidak normal. Hasil ini dibuktikan dengan nilai Asymp.Sig (2 tailed) untuk rasio KP sebesar 0,11, PPPAP sebesar 0,009, ROA sebesar 0,026, ROE sebesar 0,000 dan rasio BOPO sebesar 0,007 yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, pengujian statistik *univariate* untuk kelima variabel tersebut dilakukan dengan uji *Mann Whitney U*.

Hasil pengujian *univariate* dengan menggunakan *Independent Sample T-test* dan *Mann Whitney U* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Pengujian *Univariate***

Rasio	Asymp.Sig (2 tailed)		Ho
	<i>Independent Sample T-test</i>	<i>Mann WhitneyU</i>	
<b>CAR</b>	<b>0.026</b>		<b>ditolak</b>
APYDTMB	0.177		tidak dapat ditolak
APYDTAP	0.821		tidak dapat ditolak
NIM	0.277		tidak dapat ditolak
LDR	0.289		tidak dapat ditolak
KP		0.391	tidak dapat ditolak
PPPAP		0.796	tidak dapat ditolak
<b>ROA</b>		<b>0.011</b>	<b>ditolak</b>
ROE		0.303	tidak dapat ditolak
<b>BOPO</b>		<b>0.007</b>	<b>ditolak</b>

Sumber : Data sekunder diolah, (2008).

Berdasarkan hasil uji *univariate* di atas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2 tailed) untuk rasio CAR sebesar 0,026, ROA sebesar 0,011 dan BOPO sebesar 0,007. Ketiga rasio tersebut memiliki nilai Asymp.Sig (2 tailed) yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis null ditolak



atau berarti rasio CAR, ROA dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Sedangkan untuk rasio KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROE, NIM dan LDR masing-masing memiliki nilai Asymp.Sig (2 tailed) sebesar 0,0391, 0,177, 0,821, 0,796, 0,303, 0,277 dan 0,289. Rasio-rasio tersebut memiliki nilai Asymp.Sig (2 tailed) yang lebih besar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis null tidak dapat ditolak artinya pada ketujuh rasio keuangan tersebut tidak terjadi perbedaan signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah.

#### **4.3.2. Analisis *Multivariate***

Uji hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa faktor rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Analisis *multivariate* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logit (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel dependen yang menggunakan data dummy yaitu bank bermasalah dan bank tidak bermasalah dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio.

##### **4.3.2.1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *Omnibus Test of Model Coefficient*. Jika nilai probabilitas *chi square*  $> 0,05$  maka

model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas *chi square*  $< 0,05$  maka model regresi layak digunakan. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

Model	-2 Log Likelihood	Chi Square	df	Probabilitas
Blok 0	71.097	42.233	10	0.000
Blok 1	28.864			

Sumber : Data sekunder diolah, (2008).

Pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independent dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara statistik meyakinkan. Hal ini dilihat dari besarnya nilai *chi square* sebesar 42,233 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000. Tingkat probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga secara keseluruhan model ini menunjukkan model analisis yang lebih baik. Selain itu, terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* yaitu dari nilai 71,097 pada blok number 0 menjadi 28,864 pada block number 1 atau terjadi penurunan sebesar nilai *chi square* 42,233. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini layak digunakan.

Selanjutnya untuk menguji ketepatan prediksi dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.15.**  
**Prediksi Kondisi Bermasalah Bank**

Observed			Predicted		
			Kondisi		Percentage Correct
			Tidak Bermasalah	Bermasalah	
Step 1	Kondisi	Tidak Bermasalah	37	2	94.9
		Bermasalah	3	15	83.3
	Overall Percentage				91.2

a The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah, (2008).

Hasil yang diperoleh dari *overall classification result* untuk regresi *binary logistic* cukup bagus, dengan ketepatan prediksi keseluruhan sebesar 91,2%. Persentase kebenaran untuk perusahaan yang tidak bermasalah adalah 94,9%, dimana dari 39 kasus bank tidak bermasalah terdapat kesalahan sebanyak 2 kasus yang diprediksi sebagai bank bermasalah, sedangkan 37 kasus lainnya dapat diprediksi secara benar yaitu termasuk dalam kriteria bank tidak bermasalah atau sama dengan kondisi sebenarnya. Sedangkan persentase kebenaran untuk bank bermasalah sebesar 88,3%, dimana dari 18 kasus bank bermasalah terjadi kesalahan dengan hasil prediksi sebagai bank tidak bermasalah sebanyak 3 kasus, sedangkan 15 kasus lainnya memiliki prediksi benar sebagai bank bermasalah. Sehingga secara keseluruhan total kebenaran prediksi adalah sebesar 91,2%.

#### **4.3.2.2. Hasil Estimasi Regresi Logistik dan Interpretasinya**

Hasil analisis ini akan menghasilkan persamaan yang menentukan seberapa besar setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.

Berikut ini hasil pengujian regresi logit yang disajikan dalam tabel 4.16.:

**Tabel 4.16.**  
**Koefisien dan Tingkat Signifikansi Fungsi Regresi Logit**

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Ho
CAR	53.744	23.861	5.073	.024	ditolak
KP	-.008	.091	.007	.932	tidak dapat ditolak
APYDTMB	33.441	14.479	5.334	.021	ditolak
APYDTAP	-377.340	166.418	5,141	.023	ditolak
PPPAP	-1.260	1.521	.686	.407	tidak dapat ditolak
ROA	-787,532	280.920	7.859	.005	ditolak
ROE	25.690	9.288	7.651	.006	ditolak
NIM	322.511	122.136	6.973	.008	ditolak
BOPO	12.480	9.009	1.919	.166	tidak dapat ditolak
LDR	.495	3.530	.020	.889	tidak dapat ditolak
Constant	-25.467	12.171	4.378	.036	tidak dapat ditolak
<b>Chi Square</b>	<b>: 42.233</b>				
<b>p-value</b>	<b>: .000</b>				
<b>Cox &amp; Snell R Square</b>	<b>: .523</b>				
<b>Nagelkerke R Square</b>	<b>: .734</b>				

Sumber : Data sekunder, diolah (2008).

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -25,467 + 53,744 \text{ CAR} - 0,008 \text{ KP} + 33,441 \text{ APYDTMB} - 377,340 \text{ APYDTAP} - 1,260 \text{ PPAP} - 787,532 \text{ ROA} + 25,690 \text{ ROE} + 322,511 \text{ NIM} + 12,480 \text{ BOPO} + 0,495 \text{ LDR}$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan :

1. Konstanta = -25,467

Nilai konstanta sebesar - 25,467 menunjukkan jika variabel bebas yang terdiri dari CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE,

NIM, BOPO, LDR sama dengan nol maka diprediksikan bank akan memiliki skor sebesar - 25,467.

2.  $CAR = 53,744$

Koefisien regresi CAR sebesar 53,744 diartikan jika CAR meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan meningkat sebesar 53,744 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

3.  $KP = -0,008$

Koefisien regresi komposisi permodalan (KP) sebesar -0,008 diartikan jika KP meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan menurun sebesar 0,008 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4.  $APYDTMB = 33,441$

Koefisien regresi APYDTMB sebesar 33,441 diartikan jika APYDTMB meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan meningkat sebesar 33,441 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

5.  $APYDTAP = -37,340$

Koefisien regresi APYDTAP sebesar -37,340 diartikan jika APYDTAP meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan menurun sebesar 37,340 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

6.  $PPPAP = -1,260$

Koefisien regresi PPAP sebesar -1,260 diartikan jika PPAP meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan menurun sebesar 1,260 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

7.  $ROA = -787,532$

Koefisien regresi ROA sebesar -787,532 diartikan jika ROA meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan menurun sebesar 787,532 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

8.  $ROE = 25,690$

Koefisien regresi ROE sebesar 25,690 diartikan jika ROE meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan meningkat sebesar 25,690 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

9.  $NIM = 322,511$

Koefisien regresi NIM sebesar 322,511 diartikan jika NIM meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan meningkat sebesar 322,511 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

10.  $BOPO = 12,480$

Koefisien regresi BOPO sebesar 12,480 diartikan jika BOPO meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan meningkat sebesar 12,480 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

11.  $LDR = 0,495$

Koefisien regresi LDR sebesar 0,495 diartikan jika LDR meningkat satu satuan maka kondisi perbankan akan meningkat sebesar 0,495 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hasil uji *chi square* menunjukkan angka sebesar 42,233 dan p-value sebesar 0,000. Dengan demikian p-value  $< 0,05$ , yang berarti rasio keuangan CAMELS yang terdiri dari CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta periode 2004-2006.

Sedangkan hasil *Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2001:219). *Nagelkerke's R-Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Dilihat dari output SPSS, nilai *Cox Snell's R-Square* sebesar 0,523 dan nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* adalah 0,734 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independent sebesar 73,4%, sedangkan 26,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor-faktor lain dalam CAMELS, kondisi makro ekonomi serta kebijakan pemerintah.

Berdasarkan tabel 4.16. di atas, diketahui rasio CAR memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,024. Dengan demikian  $H_0$  ditolak atau berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap kondisi bermasalah bank karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil untuk rasio KP diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,932. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari

0,05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak yang artinya rasio komposisi permodalan (KP) tidak berpengaruh terhadap kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta.

Rasio APYDTMB diketahui memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,021, maka  $H_0$  ditolak karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang berarti rasio APYDTMB berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. Hasil untuk rasio APYDTAP diketahui memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,023, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada rasio APYDTAP terhadap kondisi bermasalah bank.

Rasio pembentukan PPAP (PPPAP) diketahui memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,407, maka  $H_0$  tidak dapat ditolak karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti rasio PPPAP tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. Sedangkan untuk rasio ROA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,005 sehingga  $H_0$  ditolak atau rasio ROA berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta karena rasio ROA memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Rasio ROE memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,006, sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti rasio ROE berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. Begitu juga dengan rasio NIM terbukti berpengaruh secara



signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta dan menolak  $H_0$  karena memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,008.

Rasio BOPO memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,166. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak yang berarti rasio BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. Hasil untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diketahui memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,889 sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara signifikan rasio LDR terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta.

Dari hasil uji signifikansi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rasio CAMELS yang terdiri dari CAR, APYDTMB, APYDTAP, ROA, ROE dan NIM terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh enam rasio tersebut lebih kecil dari 0,05, sedangkan untuk rasio KP, PPPAP, BOPO dan LDR terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004-2006 karena tingkat signifikansi yang dimiliki lebih besar dari 0,05.

#### **4.4. Pengujian Hipotesis**

##### **4.4.1. Pengujian Hipotesis 1**

Hipotesis pertama bertujuan untuk membuktikan apakah rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Berdasarkan hasil pengujian *univariate* yang dilakukan diketahui rasio CAR memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,026, ROA sebesar 0,011 dan rasio BOPO sebesar 0,007. Ketiga rasio tersebut mempunyai tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau berarti bahwa rasio CAR, ROA dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dan bank yang tidak bermasalah. Sedangkan untuk rasio KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROE, NIM dan LDR mempunyai tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,391, 0,177, 0,821, 0,796, 0,303, 0,277 dan 0,289. Rasio-rasio tersebut memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak yang artinya rasio KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROE, NIM dan LDR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dan bank yang tidak bermasalah.

##### **4.4.2. Pengujian Hipotesis 2**

Hipotesis kedua membuktikan apakah rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-

2006. Hasil pengujian secara *multivariate* menunjukkan bahwa faktor rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perbankan di BEJ periode 2004-2006.

Rasio CAR, APYDTMB, APYDTAP, ROA, ROE dan NIM terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Berdasarkan pengujian *multivariate* yang dilakukan, masing-masing rasio tersebut mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,024, 0,021, 0,023, 0,005, 0,006 dan 0,008 yang dimana dari semua rasio-rasio tersebut memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya rasio CAR, APYDTMB, APYDTAP, ROA, ROE dan NIM terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan. Sedangkan untuk rasio KP, PPPAP, BOPO dan LDR memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,932, 0,407, 0,166 dan 0,889 sehingga  $H_0$  diterima atau berarti rasio KP, PPPAP, BOPO dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.

Rasio-rasio keuangan CAMELS yang terdiri dari CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR mampu menjelaskan kondisi bank yang bermasalah pada lembaga perbankan periode 2004–2006 dilihat dari ketepatan prediksi secara keseluruhan sebesar 91,2%, dimana persentase kebenaran untuk bank yang tidak bermasalah sebesar 94,9% dan persentase kebenaran untuk bank yang bermasalah sebesar 83,3%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) yang menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada ketepatan hasilnya dalam memprediksi kondisi bermasalah perbankan yaitu 83,3% selain itu prediksi kondisi bermasalah tiap-tiap tahunnya menunjukkan angka yang cukup meyakinkan yaitu 79,92% untuk tahun 2000, 79,9% untuk tahun 2001 dan 88,83% untuk tahun 2002.

#### **4.5. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.5.1. Pengujian terhadap Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Hasil pengujian secara *multivariate* maupun *univariate* menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEJ dan memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan modal bank. CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Semakin besar CAR yang dihasilkan maka semakin kuat bank tersebut dalam permodalannya. Perusahaan yang kuat dalam permodalan

maka semakin besar pula peluang untuk berinvestasi, sehingga perolehan laba perusahaan juga semakin besar.

#### **4.5.2. Pengujian terhadap Rasio Komposisi Permodalan**

Hasil pengujian terhadap rasio komposisi permodalan baik secara *multivariate* maupun *univariate* menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ dan tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menggunakan modal inti perusahaan terhadap modal pelengkap. Sehingga, semakin besar proporsi modal inti maka semakin baik atau semakin kuat modal perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan.

#### **4.5.3. Pengujian terhadap Rasio APYDTMB**

Hasil pengujian secara *multivariate* menunjukkan adanya pengaruh rasio APYDTMB terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ, sedangkan berdasarkan hasil pengujian *univariate* menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada rasio APYDTMB antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap modal bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

#### 4.5.4. Pengujian terhadap Rasio APYDTAP

Hasil pengujian secara *multivariate* menunjukkan adanya pengaruh rasio APYDTAP terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ, sedangkan berdasarkan hasil pengujian *univariate* menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada rasio APYDTAP antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

#### 4.5.5. Pengujian terhadap Rasio PPPAP

Hasil pengujian baik secara *multivariate* maupun *univariate* tidak menunjukkan adanya pengaruh rasio PPPAP terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ dan tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang wajib dibentuk tidak semuanya berasal dari kredit yang telah dinyatakan macet saja, tetapi juga berasal dari kredit-kredit yang kurang lancar, dalam proses dan lainnya, sehingga masih mungkin kredit-kredit ini dapat diselesaikan oleh bank.

#### 4.5.6. Pengujian terhadap Rasio ROA

Hasil pengujian baik secara *multivariate* maupun *univariate* menunjukkan adanya pengaruh rasio ROA terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ dan menimbulkan perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak.

#### 4.5.7. Pengujian terhadap Rasio ROE

Hasil pengujian secara *multivariate* menunjukkan adanya pengaruh rasio ROE terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ, sedangkan berdasarkan hasil pengujian *univariate* menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada rasio ROE antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena ROE mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### 4.5.8. Pengujian terhadap Rasio NIM

Hasil pengujian secara *multivariate* menunjukkan bahwa rasio NIM terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada

lembaga perbankan di BEJ, sedangkan hasil pengujian secara *univariate* menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan rasio NIM antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Hal ini disebabkan karena *Net Interest Margin* merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### **4.5.9. Pengujian terhadap Rasio BOPO**

Hasil pengujian secara *univariate* menunjukkan bahwa rasio BOPO terbukti memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah, sedangkan berdasarkan pengujian *multivariate* rasio BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ. Hal ini disebabkan karena BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.



#### 4.5.10. Pengujian terhadap Rasio *Loan to Deposit Ratio*

Hasil pengujian secara *multivariate* maupun *univariate* menunjukkan bahwa rasio LDR tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di BEJ. Hal ini disebabkan karena LDR menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil pengujian *univariate* menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR, ROA, dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Sedangkan untuk rasio KP, APYDTMB, APYDTAP, Pembentukan PPAP, ROE, NIM dan LDR tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah
2. Hasil pengujian secara *multivariate* menunjukkan bahwa faktor rasio keuangan CAMELS (CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perbankan di bursa efek Jakarta periode 2004-2006. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan prediksi secara keseluruhan sebesar 91,2%, dimana persentase kebenaran untuk bank yang tidak bermasalah sebesar 94,9% dan persentase kebenaran untuk bank yang bermasalah sebesar 83,3%.
3. Pengujian *multivariate* juga membuktikan bahwa rasio CAR, APYDTMB, APYDTAP, ROA, ROE dan NIM terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Sedangkan untuk rasio KP, PPPAP, BOPO dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.

## 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian kurang maksimal. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Faktor-faktor CAMELS yang digunakan dalam penelitian hanya menggunakan faktor Capital, Asset Quality, Earning dan Liquidity. Faktor Management dan Sensitivity to Market Risk tidak digunakan karena keterbatasan data.
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel bebas hanya terbatas sepuluh rasio yaitu CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Rasio-rasio dan faktor-faktor lain yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank dalam peraturan Bank Indonesia tidak sepenuhnya dapat digunakan karena tidak tersedianya data.
3. Peneliti hanya menggunakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, sehingga hasil penelitian ini kurang maksimal karena data yang dibutuhkan dalam penelitian tidak semuanya tersedia dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

4. Dalam penelitian ini tidak memperhitungkan faktor ekonomi, seperti inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah dan kebijakan pemerintah. Faktor – faktor tersebut mungkin mempengaruhi cara perusahaan perbankan melakukan bisnis yang selanjutnya juga mempengaruhi hasil analisa dalam penelitian ini.

### 5.3. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Saran-saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian kali ini.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan periode amatan yang lebih panjang agar memperoleh tingkat prediksi bank bermasalah yang lebih baik.
3. Mendayagunakan model prediksi kebangkrutan bank sebagai *early warning systems* bagi manajemen bank agar bertindak cepat dalam pencegahan kebangkrutan bank.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana S dan Winny Herdiningtyas, 2005, *Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 7 Nomor 2. Surabaya: hal 131-147.
- Anonimous, 1998, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1998 Tentang Kepailitan*. (Online), ([http://www.geocities.com/frans\\_98/uu/uu\\_4\\_98.htm](http://www.geocities.com/frans_98/uu/uu_4_98.htm), diakses 30 November 2007).
- Anonimous, 1998, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. (Online), (<http://www.sjdih.depkeu.go.id.htm>, diakses 30 November 2007).
- Anonimous, 1999, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Pencabutan Izin Usaha, Pembubaran dan Likuidasi Bank*. (Online), (<http://www.tempointeraktif.com>, diakses 30 November 2007).
- Anonimous, 2004, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Anonimous, 2004, *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Anonimous, 2005, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2005 Tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Fasilitas Pembiayaan Darurat*. (Online), (<http://www.sjdih.depkeu.go.id.htm>, diakses 30 November 2007).

- Anonimous, 2005, *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/48/DPNP/2005 Tentang Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Arbi, Syarif, 2002, *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*. Jakarta: Djambatan.
- Aryati, Titik dan Hekinus Manao, 2001, *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IV. Jakarta: hal 27-44.
- Atmini, Sari dan Wutyana, 2005, *Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII. Solo: hal 460-474.
- Darsono dan Ashari, 2004, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Eward, Djoni, 2005, *Anatomi Kasus Kredit Macet Bank Mandiri*. (Online), (<http://www.djonyedward1.blogspot.com>, diakses 30 Oktober 2007).
- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 7 Nomor 4. Jakarta: hal 38-54.
- Ghozali, Imam, 2001, *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hadi, Syamsul, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harnanto, 1984, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu, 2005, *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriesnawati, Nuning dan Rita Kusumawati, 2003, *Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z Score (Studi Kasus Pada Industri Consumer Goods Di Bursa Efek Jakarta Periode 1997-2000)*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Volume 4 Nomor 1. Yogyakarta: hal 51-63.
- Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Munawir, 1999, *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Patria, Bhina, 2007, *Uji Normalitas*. (Online), (<http://www.inparametric.com/bhinablog>, diakses 30 Oktober 2007).
- Permatasari, Marlupi Nanda, 2006, *Analisis Kinerja Perbankan Dengan Metode Camel (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004)*, Skripsi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Wilopo, 2000, *Prediksi Kebangkrutan Bank*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) III. Jakarta: 45-61.

# LAMPIRAN





**LAMPIRAN 1**  
**Modal Bank**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Modal Bank (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	293.302	373.520	628.881
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	3.581.244	5.034.745	5.530.182
3	BANK LIPPO	1.957.901	2.618.574	4.176.995
4	BANK PERMATA	1.905.669	2.378.488	3.743.546
5	BANK ARTHA NIAGA	120.211	126.370	135.616
6	BANK BUMI PUTERA	275.468	318.277	531.525
7	BANK CENTRAL ASIA	12.387.149	14.189.217	16.251.834
8	BANK DANAMON	9.057.238	10.765.321	10.977.208
9	BANK MANDIRI	27.536.845	27.413.947	28.365.877
10	BANK MAYAPADA	324.091	388.175	422.282
11	BANK MEGA	1.194.449	1.375.015	2.012.068
12	BANK NEGARA INDONESIA	13.904.147	13.999.863	13.520.987
13	BANK NIAGA	2.285.016	5.118.758	5.523.505
14	BANK NISP	1.734.658	2.690.689	2.920.910
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	145.487	169.109	286.120
16	BANK PAN INDONESIA	5.192.041	5.445.546	7.486.710
17	BANK RAKYAT INDONESIA	10.976.437	12.751.723	14.937.824
18	BANK SWADESI	98.205	107.222	113.216
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	159.467	189.357	302.902

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 2**  
**ATMR**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	ATMR (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	3.107.456	4.620.798	5.395.962
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	17.143.487	22.468.735	22.962.455
3	BANK LIPPO	9.382.750	12.244.972	15.597.688
4	BANK PERMATA	16.658.582	24.031.742	25.226.234
5	BANK ARTHA NIAGA	572.839	680.602	644.862
6	BANK BUMI PUTERA	2.710.414	2.977.404	4.083.035
7	BANK CENTRAL ASIA	50.977.312	65.521.435	73.185.363
8	BANK DANAMON	33.541.936	45.851.893	49.064.058
9	BANK MANDIRI	108.934.763	115.908.987	112.138.825
10	BANK MAYAPADA	2.246.376	2.726.556	3.056.570
11	BANK MEGA	8.826.282	12.352.579	12.637.793
12	BANK NEGARA INDONESIA	77.770.669	83.987.576	84.790.716
13	BANK NIAGA	11.906.749	29.566.677	31.651.461
14	BANK NISP	11.331.976	13.487.275	17.051.789
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1.131.111	1.169.174	1.719.586
16	BANK PAN INDONESIA	12.918.752	17.808.914	23.610.198
17	BANK RAKYAT INDONESIA	60.499.284	78.527.600	74.690.731
18	BANK SWADESI	378.393	446.616	426.435
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	989.461	863.719	1.260.927

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 3**  
**Modal Inti**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Modal Inti (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	175.218	194.937	469.217
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	2.339.888	2.883.144	3.369.281
3	BANK LIPPO	1.155.452	1.790.619	2.234.815
4	BANK PERMATA	1.610.237	2.140.536	2.498.192
5	BANK ARTHA NIAGA	113.173	120.398	128.076
6	BANK BUMI PUTERA	249.627	290.489	494.585
7	BANK CENTRAL ASIA	11.060.824	12.816.004	14.722.294
8	BANK DANAMON	6.399.432	7.933.146	8.370.497
9	BANK MANDIRI	20.283.275	20.858.866	22.011.986
10	BANK MAYAPADA	253.564	267.963	295.164
11	BANK MEGA	1.051.843	1.175.597	1.838.828
12	BANK NEGARA INDONESIA	11.177.003	7.397.834	8.816.638
13	BANK NIAGA	1.704.256	3.517.760	4.133.398
14	BANK NISP	1.156.125	1.988.834	2.211.145
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	131.348	149.494	264.625
16	BANK PAN INDONESIA	3.330.863	3.569.795	5.537.221
17	BANK RAKYAT INDONESIA	8.476.428	10.442.829	13.057.073
18	BANK SWADESI	93.475	101.652	107.886
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	159.613	178.561	287.140

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 4**  
**Modal Pelengkap dan Modal Pelengkap Tambahan**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Modal Pelengkap dan Modal Pelengkap Tambahan (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	118.084	178.583	159.664
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	1.408.193	2.783.326	2.758.159
3	BANK LIPPO	806.913	831.801	1.945.679
4	BANK PERMATA	383.417	370.558	1.344.535
5	BANK ARTHA NIAGA	7.038	5.972	7.540
6	BANK BUMI PUTERA	13.912	7.332	36.940
7	BANK CENTRAL ASIA	1.599.133	1.778.317	1.974.724
8	BANK DANAMON	3.546.986	3.975.682	3.702.327
9	BANK MANDIRI	9.189.588	8.591.425	8.564.284
10	BANK MAYAPADA	53.476	53.476	127.118
11	BANK MEGA	186.583	199.418	173.240
12	BANK NEGARA INDONESIA	3.409.824	7.299.985	5.363.682
13	BANK NIAGA	656.299	1.658.516	1.528.550
14	BANK NISP	745.822	756.938	771.022
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	14.139	19.615	21.495
16	BANK PAN INDONESIA	2.103.051	2.144.902	2.254.301
17	BANK RAKYAT INDONESIA	2.500.009	2.308.894	1.880.751
18	BANK SWADESI	4.730	5.570	5.330
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	13.849	10.796	15.762

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 5**  
**Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	243.685	166.384	143.447
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	726.564	1.121.777	1.496.062
3	BANK LIPPO	679.589	207.769	407.444
4	BANK PERMATA	899.041	1.265.745	1.636.387
5	BANK ARTHA NIAGA	18.097	19.281	11.238
6	BANK BUMI PUTERA	105.292	276.866	257.038
7	BANK CENTRAL ASIA	766.883	1.317.718	1.178.712
8	BANK DANAMON	1.224.971	1.633.322	2.137.926
9	BANK MANDIRI	9.666.212	29.857.455	24.232.914
10	BANK MAYAPADA	54.144	40.362	56.195
11	BANK MEGA	100.542	168.965	232.102
12	BANK NEGARA INDONESIA	5.578.151	10.297.931	9.363.804
13	BANK NIAGA	1.004.757	1.699.774	1.615.068
14	BANK NISP	108.779	377.541	407.942
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	6.276	7.005	43.903
16	BANK PAN INDONESIA	1.264.360	1.813.787	1.787.165
17	BANK RAKYAT INDONESIA	3.325.563	4.182.524	5.187.824
18	BANK SWADESI	9.839	14.260	11.454
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	52.995	47.822	49.734

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 6**  
**Aktiva Produktif**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Aktiva Produktif (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	6.286.028	10.634.190	11.772.936
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	32.849.051	43.493.630	44.741.354
3	BANK LIPPO	23.545.167	23.459.950	28.287.725
4	BANK PERMATA	28.539.342	30.356.959	33.390.283
5	BANK ARTHA NIAGA	982.978	1.050.156	1.265.123
6	BANK BUMI PUTERA	3.429.740	3.815.472	4.950.652
7	BANK CENTRAL ASIA	133.583.795	128.765.517	151.723.987
8	BANK DANAMON	53.207.045	61.051.131	72.869.223
9	BANK MANDIRI	235.355.612	251.071.519	251.324.952
10	BANK MAYAPADA	1.780.216	2.278.249	2.988.253
11	BANK MEGA	15.054.689	22.233.760	27.767.443
12	BANK NEGARA INDONESIA	128.725.567	135.311.784	155.231.664
13	BANK NIAGA	28.803.280	38.658.509	43.241.417
14	BANK NISP	16.866.100	18.595.457	22.929.696
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	2.143.699	2.564.748	3.020.590
16	BANK PAN INDONESIA	20.854.482	32.020.088	40.549.031
17	BANK RAKYAT INDONESIA	99.070.377	113.284.045	141.522.465
18	BANK SWADESI	759.061	834.780	1.002.941
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	1.827.200	1.912.909	2.671.610

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 8**  
**PPAP Yang Wajib Dibentuk**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	PPAP Yang Wajib Dibentuk (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	113.638	91.103	44.125
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	355.288	483.242	681.071
3	BANK LIPPO	568.010	210.333	365.558
4	BANK PERMATA	557.727	157.754	802.115
5	BANK ARTHA NIAGA	7.608	7.040	7.600
6	BANK BUMI PUTERA	43.863	117.669	77.102
7	BANK CENTRAL ASIA	714.893	1.272.253	1.429.170
8	BANK DANAMON	1.007.040	1.005.639	1.421.243
9	BANK MANDIRI	8.617.382	14.903.183	15.672.115
10	BANK MAYAPADA	27.199	33.226	41.458
11	BANK MEGA	121.097	156.415	175.465
12	BANK NEGARA INDONESIA	3.071.713	5.429.589	5.178.030
13	BANK NIAGA	465.264	611.266	624.936
14	BANK NISP	167.577	222.975	253.873
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	15.341	18.730	25.068
16	BANK PAN INDONESIA	1.094.502	1.292.673	1.430.669
17	BANK RAKYAT INDONESIA	2.324.330	3.126.562	4.381.715
18	BANK SWADESI	10.175	7.514	9.840
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	60.884	66.407	37.891

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 9**  
**Laba Sebelum Pajak**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	(693.688)	23.506	60.235
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	821.582	725.118	655.312
3	BANK LIPPO	904.684	522.351	579.687
4	BANK PERMATA	690.357	389.969	448.525
5	BANK ARTHA NIAGA	15.187	17.158	17.225
6	BANK BUMI PUTERA	31.643	(48.104)	8.800
7	BANK CENTRAL ASIA	4.506.050	5.095.932	6.031.933
8	BANK DANAMON	3.168.560	2.679.681	1.761.923
9	BANK MANDIRI	7.429.698	1.142.836	2.764.500
10	BANK MAYAPADA	25.426	23.831	55.555
11	BANK MEGA	450.152	263.691	238.212
12	BANK NEGARA INDONESIA	3.090.290	2.296.104	2.931.086
13	BANK NIAGA	749.341	740.473	952.891
14	BANK NISP	390.328	289.788	332.878
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	40.175	40.544	43.568
16	BANK PAN INDONESIA	1.179.943	673.499	944.833
17	BANK RAKYAT INDONESIA	5.731.425	5.607.952	5.906.721
18	BANK SWADESI	16.213	17.191	12.255
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	28.927	27.571	38.565

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).



**LAMPIRAN 10**  
**Total Asset**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Total Asset (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	7.856.931	13.273.540	14.445.959
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	35.794.487	47.332.844	48.253.624
3	BANK LIPPO	27.832.108	29.116.215	33.357.782
4	BANK PERMATA	27.832.108	29.116.215	33.357.782
5	BANK ARTHA NIAGA	1.092.242	1.199.758	1.311.773
6	BANK BUMI PUTERA	3.802.123	4.317.058	5.402.554
7	BANK CENTRAL ASIA	148.750.288	149.663.350	176.183.585
8	BANK DANAMON	57.637.257	66.763.707	79.598.490
9	BANK MANDIRI	240.505.220	254.289.279	256.211.217
10	BANK MAYAPADA	2.556.260	3.155.554	3.696.287
11	BANK MEGA	18.642.817	25.109.428	30.980.586
12	BANK NEGARA INDONESIA	136.066.651	147.108.315	168.803.456
13	BANK NIAGA	30.637.555	41.362.277	46.452.272
14	BANK NISP	17.801.215	20.006.870	24.205.990
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	2.322.727	2.839.666	3.342.032
16	BANK PAN INDONESIA	22.963.061	35.757.786	39.098.477
17	BANK RAKYAT INDONESIA	107.040.172	122.775.579	154.725.486
18	BANK SWADESI	828.734	925.664	973.651
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	2.004.900	2.112.005	2.897.471

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 11**  
**Laba Setelah Pajak**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Laba Setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	-748.563	22.288	60.235
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	821.582	725.118	633.710
3	BANK LIPPO	892.684	412.121	506.855
4	BANK PERMATA	622.716	295.005	314.367
5	BANK ARTHA NIAGA	10.099	11.949	11.995
6	BANK BUMI PUTERA	31.643	-48.104	8.800
7	BANK CENTRAL ASIA	3.195.421	3.597.400	4.242.692
8	BANK DANAMON	2.408.079	2.003.198	1.325.332
9	BANK MANDIRI	5.255.631	603.369	2.421.405
10	BANK MAYAPADA	17.571	16.945	50.637
11	BANK MEGA	312.255	179.353	163.670
12	BANK NEGARA INDONESIA	3.090.290	1.414.738	1.925.830
13	BANK NIAGA	660.293	546.921	647.732
14	BANK NISP	290.983	204.971	237.035
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	28.044	28.316	30.515
16	BANK PAN INDONESIA	877.086	505.799	652.013
17	BANK RAKYAT INDONESIA	3.633.228	3.808.587	4.257.572
18	BANK SWADESI	11.152	12.045	8.596
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	20.175	19.679	29.365

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 12**  
**Pendapatan Bunga Bersih**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	527.792	586.241	1.336.011
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	1.614.155	1.808.461	2.203.925
3	BANK LIPPO	935.142	1.221.793	1.647.026
4	BANK PERMATA	1.559.097	1.687.661	2.033.436
5	BANK ARTHA NIAGA	44.333	45.458	50.122
6	BANK BUMI PUTERA	225.717	174.508	246.380
7	BANK CENTRAL ASIA	6.624.114	7.689.247	9.528.609
8	BANK DANAMON	3.521.274	3.655.415	4.641.734
9	BANK MANDIRI	9.094.855	8.129.036	9.735.139
10	BANK MAYAPADA	66.064	118.492	156.875
11	BANK MEGA	877.999	737.681	780.726
12	BANK NEGARA INDONESIA	6.886.145	7.005.174	7.317.772
13	BANK NIAGA	1.350.049	1.708.243	2.195.257
14	BANK NISP	639.122	713.526	903.738
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	82.826	93.609	106.232
16	BANK PAN INDONESIA	1.179.393	1.081.103	1.510.455
17	BANK RAKYAT INDONESIA	11.257.627	12.436.942	13.769.759
18	BANK SWADESI	36.277	36.890	37.036
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	91.868	70.325	54.780

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 13**  
**Biaya Operasional**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Biaya Operasional (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	1.167.671	1.020.501	1.465.699
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	2.986.341	3.864.686	4.968.313
3	BANK LIPPO	1.870.421	2.080.299	2.716.064
4	BANK PERMATA	2.673.472	3.256.686	4.251.917
5	BANK ARTHA NIAGA	86.364	111.247	149.111
6	BANK BUMI PUTERA	384.697	443.677	476.282
7	BANK CENTRAL ASIA	8.406.964	9.838.073	12.641.667
8	BANK DANAMON	4.137.009	5.821.622	8.015.953
9	BANK MANDIRI	14.917.474	17.900.467	21.596.868
10	BANK MAYAPADA	125.589	301.653	431.139
11	BANK MEGA	1.243.708	2.060.380	2.863.506
12	BANK NEGARA INDONESIA	9.222.225	4.670.582	13.348.976
13	BANK NIAGA	2.064.710	3.133.431	4.533.413
14	BANK NISP	1.237.924	1.837.399	2.366.406
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	143.779	235.410	322.741
16	BANK PAN INDONESIA	1.506.921	2.496.917	3.180.233
17	BANK RAKYAT INDONESIA	10.361.964	12.265.188	14.946.828
18	BANK SWADESI	58.466	78.224	109.438
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	208.033	214.067	264.153

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 14**  
**Pendapatan Operasional**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Pendapatan Operasional (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	594.545	778.381	1.569.665
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	3.969.931	4.662.924	6.120.083
3	BANK LIPPO	2.289.124	2.677.499	3.651.838
4	BANK PERMATA	3.235.649	3.699.286	5.098.898
5	BANK ARTHA NIAGA	99.658	125.172	164.645
6	BANK BUMI PUTERA	457.253	455.844	686.165
7	BANK CENTRAL ASIA	13.083.583	15.248.757	19.218.659
8	BANK DANAMON	6.652.132	8.098.439	10.670.756
9	BANK MANDIRI	22.338.732	22.259.617	27.719.667
10	BANK MAYAPADA	157.957	325.890	493.094
11	BANK MEGA	1.749.243	2.364.387	3.153.955
12	BANK NEGARA INDONESIA	14.411.808	5.525.740	17.299.399
13	BANK NIAGA	2.978.821	4.047.536	5.961.297
14	BANK NISP	1.643.635	2.169.069	2.753.926
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	192.784	256.603	367.057
16	BANK PAN INDONESIA	2.702.570	3.103.227	4.300.065
17	BANK RAKYAT INDONESIA	16.977.604	17.978.326	22.579.587
18	BANK SWADESI	72.619	91.852	119.248
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	268.938	244.631	304.674

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 15**  
**Kredit**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Kredit (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	1.820.760	2.399.718	2.393.634
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	12.767.670	20.280.544	21.295.476
3	BANK LIPPO	5.615.493	8.124.866	11.977.349
4	BANK PERMATA	14.785.712	22.207.182	23.804.500
5	BANK ARTHA NIAGA	680.644	779.670	738.523
6	BANK BUMI PUTERA	2.556.081	3.133.359	4.072.353
7	BANK CENTRAL ASIA	40.383.971	54.170.186	61.595.395
8	BANK DANAMON	28.944.118	35.790.612	40.878.420
9	BANK MANDIRI	88.576.777	100.325.751	109.379.723
10	BANK MAYAPADA	1.588.187	2.064.757	2.536.246
11	BANK MEGA	7.581.252	11.263.126	11.063.044
12	BANK NEGARA INDONESIA	57.197.129	61.831.568	65.507.448
13	BANK NIAGA	21.121.779	29.352.110	33.194.708
14	BANK NISP	10.056.367	12.438.181	15.633.314
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1.081.934	1.459.879	1.608.885
16	BANK PAN INDONESIA	11.003.352	15.059.284	19.137.017
17	BANK RAKYAT INDONESIA	62.367.695	75.533.234	90.282.752
18	BANK SWADESI	382.990	443.436	457.774
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	933.779	783.620	1.144.746

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

**LAMPIRAN 16**  
**Dana Pihak Ketiga**  
**Tahun 2004-2006**

No.	NAMA BANK	Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan rupiah)		
		2004	2005	2006
1	BANK CENTURY	6.396.064	10.109.721	11.213.647
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	29.351.186	36.661.803	36.893.446
3	BANK LIPPO	24.852.485	25.105.334	26.693.173
4	BANK PERMATA	25.974.302	28.301.833	28.660.308
5	BANK ARTHA NIAGA	955.265	1.064.829	1.143.016
6	BANK BUMI PUTERA	3.050.393	3.787.435	4.658.627
7	BANK CENTRAL ASIA	131.637.554	129.555.914	152.737.017
8	BANK DANAMON	40.179.946	44.311.767	54.125.843
9	BANK MANDIRI	169.994.388	199.037.097	197.438.261
10	BANK MAYAPADA	2.153.849	2.507.376	2.971.461
11	BANK MEGA	15.534.103	21.977.477	25.756.023
12	BANK NEGARA INDONESIA	104.312.091	114.620.403	135.016.585
13	BANK NIAGA	24.740.301	34.388.575	39.153.456
14	BANK NISP	13.106.152	16.024.170	19.022.589
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	2.064.256	2.558.176	2.933.776
16	BANK PAN INDONESIA	15.085.556	27.290.181	23.774.433
17	BANK RAKYAT INDONESIA	102.410.210	115.994.126	144.479.556
18	BANK SWADESI	707.753	801.014	834.046
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	1.706.508	1.902.009	2.204.014

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

Lampiran 17  
Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)  
Tahun 2004-2006

No.	Nama Bank	Tahun	(dalam Jutaan Rupiah)				
			DPK (25%)	KL (50%)	D (75%)	M (100%)	APYD
1	BANK CENTURY	2004	147.018	77.737	10.091	160.494	243.685
		2005	26.895	35.684	11.870	132.916	166.384
		2006	77.925	3.696	5.067	118.317	143.447
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	2004	1.111.191	170.378	8.860	356.932	726.564
		2005	2.578.907	174.708	167.215	264.285	1.121.777
		2006	2.008.680	340.823	196.564	676.057	1.496.062
3	BANK LIPPO	2004	360.720	97.349	162.423	418.917	679.589
		2005	373.096	45.914	34.986	65.298	207.769
		2006	787.481	36.734	30.002	169.705	407.444
4	BANK PERMATA	2004	1.612.333	184.241	163.824	280.969	899.041
		2005	1.601.753	706.716	185.512	372.815	1.265.745
		2006	1.646.286	412.304	436.619	691.199	1.636.387
5	BANK ARTHA NIAGA	2004	10.369	2.020	503	14.117	18.097
		2005	15.269	2.159	255	14.193	19.281
		2006	15.750	3.832	2.084	3.821	11.238
6	BANK BUMI PUTERA	2004	183.378	45.135	12.653	27.390	105.292
		2005	208.367	42.116	17.426	190.647	276.866
		2006	203.595	23.720	37.431	166.206	257.038
7	BANK CENTRAL ASIA	2004	1.561.308	426.335	65.760	114.068	766.883
		2005	1.952.753	304.984	125.404	582.985	1.317.718
		2006	1.798.487	228.302	84.384	551.651	1.178.712
8	BANK DANAMON	2004	2.077.445	287.280	504.071	183.916	1.224.971
		2005	3.901.397	310.286	261.667	306.579	1.633.322
		2006	4.041.569	211.585	281.989	810.249	2.137.926
9	BANK MANDIRI	2004	9.424.574	2.356.170	417.511	5.818.850	9.666.212
		2005	15.306.849	6.956.312	5.650.904	18.314.409	29.857.455
		2006	18.493.482	1.992.538	537.042	18.210.493	24.232.914



10	BANK MAYAPADA	2004	103.827	39.280	6.356	3.780	54.144
		2005	61.828	23.830	625	12.521	40.362
		2006	159.460	-	306	16.100	56.195
11	BANK MEGA	2004	7.322	102.606	374	47.128	100.542
		2005	156.624	60.442	10.597	91.640	168.965
		2006	317.200	58.883	14.073	112.806	232.102
12	BANK NEGARA INDONESIA	2004	9.578.355	3.211.697	793.110	982.881	5.578.151
		2005	8.338.692	2.415.347	2.293.809	5.285.228	10.297.931
		2006	9.182.192	1.157.051	2.017.347	4.976.720	9.363.804
13	BANK NIAGA	2004	2.074.148	509.953	204.035	78.217	1.004.757
		2005	2.060.628	848.687	170.191	632.630	1.699.774
		2006	2.738.900	364.351	189.082	606.356	1.615.068
14	BANK NISP	2004	107.586	33.301	13.112	55.398	108.779
		2005	362.474	30.776	12.591	262.091	377.541
		2006	256.977	136.668	28.221	254.198	407.942
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	2004	5.823	7.712	-	964	6.276
		2005	22.476	2.046	-	363	7.005
		2006	46.285	30.149	4.935	13.556	43.903
16	BANK PAN INDONESIA	2004	1.599.408	34.630	83.186	784.803	1.264.360
		2005	2.586.984	540.139	29.713	874.687	1.813.787
		2006	1.407.468	649.848	319.373	870.844	1.787.165
17	BANK RAKYAT INDONESIA	2004	5.215.173	1.093.583	679.413	965.418	3.325.563
		2005	5.526.481	998.587	1.372.983	1.271.873	4.182.524
		2006	5.906.564	812.930	941.398	2.598.669	5.187.824
18	BANK SWADESI	2004	7.935	1.838	5.590	2.744	9.839
		2005	15.500	2.294	445	8.904	14.260
		2006	4.646	2.703	54	8.900	11.454
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	2004	23.637	113	9.227	40.109	52.995
		2005	20.283	7.078	6.169	34.585	47.822
		2006	32.153	594	5.740	37.094	49.734

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

Lampiran 18  
Perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK)  
Tahun 2004-2006

(dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Bank	Tahun	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito	Dana Pihak Ketiga
1	BANK CENTURY	2004	515.669	688.687	5.164.212	27.496	6.396.064
		2005	527.150	454.929	9.087.263	40.379	10.109.721
		2006	732.321	510.825	9.916.132	54.369	11.213.647
2	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	2004	9.468.559	6.063.369	13.819.258	-	29.351.186
		2005	9.954.563	5.063.497	21.643.743	-	36.661.803
		2006	9.103.354	5.594.771	22.195.321	-	36.893.446
3	BANK LIPPO	2004	8.082.628	10.811.658	5.958.199	-	24.852.485
		2005	8.565.133	9.359.245	7.180.956	-	25.105.334
		2006	8.376.582	9.427.138	8.889.453	-	26.693.173
4	BANK PERMATA	2004	5.004.830	4.305.048	16.664.419	5	25.974.302
		2005	5.656.474	4.744.824	17.900.530	5	28.301.833
		2006	6.685.150	6.046.139	15.929.014	5	28.660.308
5	BANK ARTHA NIAGA	2004	124.965	188.273	637.048	4.979	955.265
		2005	108.574	179.097	758.557	18.601	1.064.829
		2006	107.171	206.750	829.095	-	1.143.016
6	BANK BUMI PUTERA	2004	527.938	492.389	2.011.659	18.407	3.050.393
		2005	445.846	416.544	2.922.843	2.202	3.787.435
		2006	555.267	495.594	3.607.713	53	4.658.627
7	BANK CENTRAL ASIA	2004	28.783.203	69.066.022	33.788.326	3	131.637.554
		2005	28.966.355	63.559.805	37.029.751	3	129.555.914
		2006	34.235.180	71.568.109	46.933.727	1	152.737.017
8	BANK DANAMON	2004	5.192.084	11.111.628	23.876.234	-	40.179.946
		2005	4.441.048	8.513.791	31.356.928	-	44.311.767
		2006	5.306.685	9.655.775	39.163.383	-	54.125.843
9	BANK MANDIRI	2004	39.938.438	51.997.125	78.058.825	-	169.994.388
		2005	45.016.132	45.164.702	108.856.263	-	199.037.097

10	BANK MA YAPADA	2006	46.796.396	57.613.602	93.028.263	-	197.438.261
		2004	273.777	115.930	1.741.710	22.432	2.153.849
		2005	162.497	106.166	2.217.640	21.073	2.507.376
11	BANK MEGA	2006	202.327	194.578	2.497.909	76.647	2.971.461
		2004	2.519.599	1.894.755	11.119.749	-	15.534.103
		2005	2.138.334	1.762.831	18.076.312	-	21.977.477
		2006	3.346.807	3.294.702	19.114.514	-	25.756.023
12	BANK NEGARA INDONESIA	2004	28.513.072	38.717.636	37.079.813	1.570	104.312.091
		2005	30.576.635	36.075.833	47.967.935	-	114.620.403
		2006	35.739.317	38.005.616	61.271.652	-	135.016.585
13	BANK NIAGA	2004	5.583.204	4.965.000	14.191.354	743	24.740.301
		2005	5.054.860	4.710.958	24.621.357	1.400	34.388.575
		2006	6.066.057	5.370.943	27.716.386	70	39.153.456
14	BANK NISP	2004	1.667.866	2.928.328	8.476.680	33.278	13.106.152
		2005	2.156.546	3.213.471	10.623.647	30.506	16.024.170
		2006	2.783.775	3.957.016	12.180.684	101.114	19.022.589
15	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	2004	489.474	273.349	1.301.433	-	2.064.256
		2005	456.581	230.819	1.870.776	-	2.558.176
		2006	399.276	258.260	2.276.240	-	2.933.776
16	BANK PAN INDONESIA	2004	3.845.337	4.243.926	6.996.283	10	15.085.556
		2005	4.878.627	3.859.573	18.551.971	10	27.290.181
		2006	5.594.399	5.292.694	12.887.340	-	23.774.433
17	BANK RAKYAT INDONESIA	2004	13.363.672	44.569.139	44.476.576	823	102.410.210
		2005	17.383.641	49.372.027	49.237.323	1.135	115.994.126
		2006	27.864.092	58.307.624	58.307.624	216	144.479.556
18	BANK SWADESI	2004	82.148	78.482	547.123	-	707.753
		2005	83.678	70.974	646.362	-	801.014
		2006	66.719	77.789	689.538	-	834.046
19	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	2004	119.596	78.113	1.472.362	36.437	1.706.508
		2005	51.845	63.627	1.762.152	24.385	1.902.009
		2006	91.460	104.525	1.983.169	24.860	2.204.014

Sumber : Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2006, diolah (2008).

## LAMPIRAN 19

## Descriptives

## Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
CAR	57	.191351	.0622402
KP	57	6.911667	7.4498832
APYDTMB	57	.287167	.2346094
APYDTAP	57	.030092	.0229808
PPPAP	57	1.340406	.4347178
ROA	57	.017590	.0191472
ROE	57	.113196	.6062407
NIM	57	.051593	.0193133
BOPO	57	.818537	.1937258
LDR	57	.599630	.1811246
Valid N (listwise)	57		

## NPar Tests

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	KP	APYDTMB	APYDTAP	PPPAP	ROA	ROE	NIM	BOPO	LDR	
N	57	57	57	57	57	57	57	57	57	57	
Normal Parameters (a,b)	Mean	0.1914	6.9117	0.2872	0.0301	1.3404	0.0176	0.1132	0.0516	0.8185	0.5996
	Std. Dev	0.0622	7.4499	0.2346	0.0230	0.4347	0.0191	0.6062	0.0193	0.1937	0.1811
Most Extreme Differences	Absolute	0.060	0.214	0.152	0.117	0.217	0.195	0.402	0.159	0.223	0.111
	Positive	0.060	0.208	0.152	0.114	0.193	0.160	0.290	0.159	0.223	0.111
	Negative	-0.050	-0.214	-0.147	-0.117	-0.217	-0.195	-0.402	-0.125	-0.126	-0.102
Kolmogorov-Smirnov Z	0.451	1.618	1.146	0.883	1.637	1.471	3.038	1.197	1.686	0.835	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.987	0.011	0.145	0.417	0.009	0.026	0.000	0.114	0.007	0.488	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## LAMPIRAN 20

## Independent Sample T-Test

## Group Statistics

	Kondisi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	Tidak Bermasalah	39	.203692	.0601079	.0096250
	Bermasalah	18	.164611	.0598195	.0140996
APYDTMB	Tidak Bermasalah	39	.258492	.2322422	.0371885
	Bermasalah	18	.349296	.2340430	.0551645
APYDTAP	Tidak Bermasalah	39	.030567	.0254798	.0040800
	Bermasalah	18	.029062	.0169367	.0039920
NIM	Tidak Bermasalah	39	.049687	.0198367	.0031764
	Bermasalah	18	.055723	.0179650	.0042344
LDR	Tidak Bermasalah	39	.617052	.1515205	.0242627
	Bermasalah	18	.561883	.2335453	.0550472

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	0.476	0.493	2.285	55	0.026	0.039	0.017	0.005	0.073
	Equal variances not assumed			2.289	33.301	0.029	0.039	0.017	0.004	0.074
APYDTMB	Equal variances assumed	0.197	0.659	-1.369	55	0.177	-0.091	0.066	-0.224	0.042
	Equal variances not assumed			-1.365	32.921	0.182	-0.091	0.067	-0.226	0.045
APYDTAP	Equal variances assumed	1.613	0.209	0.228	55	0.821	0.002	0.007	-0.012	0.015
	Equal variances not assumed			0.264	47.754	0.793	0.002	0.006	-0.010	0.013
NIM	Equal variances assumed	0.246	0.622	-1.099	55	0.277	-0.006	0.005	-0.017	0.005
	Equal variances not assumed			-1.140	36.364	0.262	-0.006	0.005	-0.017	0.005
LDR	Equal variances assumed	6.834	0.012	1.070	55	0.289	0.055	0.052	-0.048	0.158
	Equal variances not assumed			0.917	23.844	0.368	0.055	0.060	-0.069	0.179

## LAMPIRAN 21

## Mann-Whitney Test

## Ranks

Kondisi		N	Mean Rank	Sum of Ranks
KP	tidak bermasalah	39	30.28	1181.00
	bemasalah	18	26.22	472.00
	Total	57		
PPPAP	tidak bermasalah	39	28.62	1116.00
	bemasalah	18	29.83	537.00
	Total	57		
ROA	tidak bermasalah	39	32.79	1279.00
	bemasalah	18	20.78	374.00
	Total	57		
ROE	tidak bermasalah	39	30.54	1191.00
	bemasalah	18	25.67	462.00
	Total	57		
BOPO	tidak bermasalah	39	24.95	973.00
	bemasalah	18	37.78	680.00
	Total	57		

Test Statistics<sup>a</sup>

	KP	PPPAP	ROA	ROE	BOPO
Mann-Whitney U	301.000	336.000	203.000	291.000	193.000
Wilcoxon W	472.000	1116.000	374.000	462.000	973.000
Z	-.858	-.259	-2.541	-1.030	-2.712
Asymp. Sig. (2-tailed)	.391	.796	.011	.303	.007

a. Grouping Variable: Kondisi

## LAMPIRAN 22

## Logistic Regression

## Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	57	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	57	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		57	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

## Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Bermasalah	0
Bermasalah	1

## Block 0: Beginning Block

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	71.113	-.737
0 2	71.097	-.773
3	71.097	-.773

- a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 71.097  
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed		Predicted			
		Kondisi		Percentage Correct	
		Tidak Bermasalah	Bermasalah		
Step 0	Kondisi	Tidak Bermasalah	39	0	100.0
		Bermasalah	18	0	.0
Overall Percentage					68.4

- a. Constant is included in the model.  
 b. The cut value is .500

## Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.773	.285	7.363	1	.007	.462

## Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	CAR	4.942	1	.026
	KP	.989	1	.320
	APYDTMB	1.878	1	.171
	APYDTAP	.054	1	.817
	PPPAP	.061	1	.804
	ROA	7.925	1	.005
	ROE	2.211	1	.137
	NIM	1.224	1	.269
	BOPO	8.085	1	.004
	LDR	1.163	1	.281
Overall Statistics		23.160	10	.010

## Block 1: Method = Enter

## Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	42.233	10	.000
Block	42.233	10	.000
Model	42.233	10	.000

## Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28.864 <sup>a</sup>	.523	.734

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

## Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.669	8	.953



Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Kondisi = Tidak Bermasalah		Kondisi = Bermasalah		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	6.000	0	.000	6
	2	6	5.998	0	.002	6
	3	6	5.981	0	.019	6
	4	6	5.889	0	.111	6
	5	5	5.456	1	.544	6
	6	5	4.415	1	1.585	6
	7	3	3.325	3	2.675	6
	8	1	1.606	5	4.394	6
	9	1	.330	5	5.670	6
	10	0	.000	3	3.000	3

Classification Table<sup>a</sup>

Observed	Kondisi	Predicted		Percentage Correct	
		Kondisi			
		Tidak Bermasalah	Bermasalah		
Step 1	Kondisi	Tidak Bermasalah	37	2	94.9
		Bermasalah	3	15	83.3
	Overall Percentage				91.2

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	CAR	53.744	23.861	5.073	1	.024	2E+023
	KP	-.008	.091	.007	1	.932	.992
	APYDTMB	33.441	14.479	5.334	1	.021	3E+014
	APYDTAP	-377.340	166.418	5.141	1	.023	.000
	PPPAP	-1.260	1.521	.686	1	.407	.284
	ROA	-787.532	280.920	7.859	1	.005	.000
	ROE	25.690	9.288	7.651	1	.006	1E+011
	NIM	322.511	122.136	6.973	1	.008	1.2E+140
	BOPO	12.480	9.009	1.919	1	.166	263010.0
	LDR	.495	3.530	.020	1	.889	1.640
	Constant	-25.467	12.171	4.378	1	.036	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR.

## LAMPIRAN 23

PERATURAN BANK INDONESIA  
NOMOR: 6/10/PBI/2004  
TENTANG  
SISTEM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank;
  - b. bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang perbankan berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas usaha bank dan profil risiko yang dimiliki bank;
  - c. bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko bank serta perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang saat ini berlaku;
  - d. bahwa sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu untuk mengatur kembali Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Peraturan Bank Indonesia;

Mengingat ...

- 2 -

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3790);
  2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3843) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4357);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN BANK INDONESIA TENTANG SISTEM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM.

## BAB I

### KETENTUAN UMUM

#### Pasal 1

Dalam Peraturan Bank Indonesia ini yang dimaksud dengan:

1. Bank adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun

- 3 -

1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, termasuk kantor cabang bank asing.

2. Direksi:

- a. bagi Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas adalah direksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 4 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas;
- b. bagi Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah adalah direksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah;
- c. bagi Bank berbentuk hukum Koperasi adalah pengurus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

3. Komisaris:

- a. bagi Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas adalah komisaris sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas;
- b. bagi Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah adalah pengawas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah;
- c. bagi Bank berbentuk hukum Koperasi adalah pengawas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

4. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

5. Peringkat ...

- 4 -

5. Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
6. Penilaian Kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan Bank.
7. Penilaian Kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil Penilaian Kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank.

#### Pasal 2

- (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank.
- (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dipenuhi.

#### Pasal 3

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. permodalan (*capital*);
- b. kualitas aset (*asset quality*);
- c. manajemen (*management*);
- d. rentabilitas (*earning*);
- e. likuiditas (*liquidity*); dan
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Pasal 4 ...

- 5 -

Pasal 4

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - a. kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam mengcover aset bermasalah;
  - b. kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.
- (2) Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - a. kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
  - b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
- (3) Penilaian terhadap faktor manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - a. kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
  - b. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
- (4) Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf d meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - a. pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi Bank;

b. perkembangan ...

- 6 -

- b. perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.
- (5) Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf e meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
  - b. kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.
- (6) Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf f meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
  - b. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

#### Pasal 5

Dalam rangka menetapkan peringkat setiap komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan perhitungan dan analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan.

#### Pasal 6

- (1) Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ditetapkan peringkat setiap faktor.

(2) Proses ...

- 7 -

- (2) Proses penetapan peringkat setiap faktor sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen yang dinilai.

Pasal 7

- (1) Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*).
- (2) Peringkat Komposit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan sebagai berikut:
- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan;
  - b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin;
  - c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;
  - d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak

memuaskan ...



- 8 -

memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- (3) Proses penetapan Peringkat Komposit sebagaimana dimaksud ayat (2) dilaksanakan dengan mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari masing-masing faktor.

## BAB II

### MEKANISME DAN TINDAK LANJUT HASIL PENILAIAN

#### Pasal 8

- (1) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia ini secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September dan Desember.
- (2) Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

#### Pasal 9

- (1) Dalam rangka melaksanakan pengawasan Bank, Bank Indonesia melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan.
- (2) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan Bank, dan atau informasi lain yang

diketahui ...

- 9 -

diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang.

- (3) Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank maka yang berlaku adalah hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.
- (4) Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), Bank Indonesia dapat meminta Direksi, Komisaris, dan atau pemegang saham untuk menyampaikan *action plan* yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan oleh Bank terhadap permasalahan signifikan dengan target waktu penyelesaian selama periode tertentu.
- (5) Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta Bank untuk melakukan penyesuaian terhadap *action plan* sebagaimana dimaksud dalam ayat (4).

#### Pasal 10

- (1) Bank wajib menyampaikan laporan pelaksanaan *action plan* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (4) selambat-lambatnya 10 (sepuluh) hari kerja setelah pelaksanaan *action plan*.
- (2) Dalam hal pelaksanaan *action plan* dilakukan secara bertahap, Bank wajib melaporkan pelaksanaan tahapan *action plan* dimaksud selambat-lambatnya 10 (sepuluh) hari kerja setelah pelaksanaan setiap tahapan *action plan* dimaksud.

#### Pasal 11

Apabila diperlukan Bank Indonesia melakukan pemeriksaan khusus terhadap hasil perbaikan yang telah dilakukan oleh Bank.

BAB III ...

- 10 -

### BAB III

## PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KANTOR CABANG

### BANK ASING

#### Pasal 12

Khusus bagi kantor cabang bank asing, penilaian Tingkat Kesehatan Bank hanya dilakukan atas faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf (b) dan faktor manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf (c).

#### Pasal 13

Berdasarkan hasil penilaian peringkat masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*) sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa kantor cabang bank asing memiliki kualitas aset yang sangat baik, memiliki dan menerapkan manajemen risiko dan pengendalian operasional secara efektif dan komprehensif, serta menerapkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan prosedur intern secara konsisten;
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa kantor cabang bank asing memiliki kualitas aset yang baik, memiliki dan menerapkan manajemen risiko dan pengendalian operasional secara memadai, serta menerapkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan prosedur intern secara konsisten namun terdapat sedikit kelemahan yang dapat segera diambil tindakan korektif;
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa kantor cabang bank asing memiliki kualitas aset yang cukup baik, memiliki dan menerapkan

manajemen ...

- 11 -

manajemen risiko dan pengendalian operasional secara cukup memadai, serta menerapkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan prosedur intern namun tidak sepenuhnya konsisten dan terdapat kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;

- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa kantor cabang bank asing memiliki kualitas aset yang memburuk, memiliki dan menerapkan manajemen risiko dan pengendalian operasional yang lemah dan kurang diterapkan secara konsisten serta terdapat frekuensi pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dan prosedur intern yang cukup signifikan;
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa kantor cabang bank asing memiliki kualitas aset yang terus memburuk, memiliki dan menerapkan manajemen risiko dan pengendalian operasional yang sangat lemah dan tidak diterapkan secara konsisten serta terdapat frekuensi pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dan prosedur intern yang signifikan.

#### Pasal 14

Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta data atau informasi terakhir dari kantor cabang bank asing mengenai peringkat kantor pusat bank asing secara berkala atau sewaktu-waktu.

#### BAB IV

#### SANKSI

#### Pasal 15

Bank yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana diatur dalam

Pasal 2 ...

- 12 -

Pasal 2, Pasal 8 ayat (1), Pasal 10, dan Pasal 16 ayat (2) dapat dikenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 berupa:

- a. teguran tertulis;
- b. pembekuan kegiatan usaha tertentu;
- c. pencantuman pengurus dan atau pemegang saham Bank dalam daftar orang yang dilarang menjadi pemegang saham dan pengurus Bank.

BAB V  
KETENTUAN PERALIHAN  
Pasal 16

- (1) Pelaksanaan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia ini mulai diterapkan sejak posisi bulan Desember 2004.
- (2) Dalam rangka persiapan penerapan secara efektif sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), Bank wajib melaksanakan uji coba penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 sejak posisi bulan Juni 2004.
- (3) Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian Tingkat Kesehatan yang dilakukan oleh Bank sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2).
- (4) Sebelum diterapkannya secara efektif sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia ini, penilaian Tingkat Kesehatan Bank oleh Bank Indonesia dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

sebagaimana ...

- 13 -

sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998.

## BAB VI

### KETENTUAN PENUTUP

#### Pasal 17

Ketentuan lebih lanjut yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia ini akan ditetapkan dengan Surat Edaran Bank Indonesia.

#### Pasal 18

Dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia ini, maka:

- a. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dinyatakan tidak berlaku bagi Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional sejak penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember 2004;
- b. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/266/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 tentang Pelaksanaan Prinsip Kehati-hatian Yang Menyangkut Kewajiban Antar Bank, Pengambilalihan Tagihan, Suku Bunga Simpanan, dan Penyediaan Dana, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 19 ...

- 14 -

Pasal 19

Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 12 April 2004

GUBERNUR BANK INDONESIA,

BURHANUDDIN ABDULLAH



LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2004 NOMOR 38  
DPNP

**LAMPIRAN 24**

No.6/ 23 /DPNP

Jakarta, 31 Mei 2004

**SURAT EDARAN****Kepada****SEMUA BANK UMUM YANG MELAKSANAKAN KEGIATAN  
USAHA SECARA KONVENSIONAL  
DI INDONESIA****Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.**

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

**I. UMUM**

1. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank oleh Bank Indonesia.

2. Tingkat ...



2. Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

## II. FAKTOR PENILAIAN

1. Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

- a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- 2) komposisi permodalan;
- 3) *trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- 4) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
- 5) kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- 6) rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- 7) akses kepada sumber permodalan; dan

8) kinerja ...

8) kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
- 2) debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
- 3) perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
- 4) tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- 5) kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
- 6) sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
- 7) dokumentasi aktiva produktif; dan
- 8) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) manajemen umum;
- 2) penerapan sistem manajemen risiko; dan
- 3) kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) *return ...*

- 1) *return on assets* (ROA);
  - 2) *return on equity* (ROE);
  - 3) *net interest margin* (NIM);
  - 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
  - 5) perkembangan laba operasional;
  - 6) komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
  - 7) penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
  - 8) prospek laba operasional.
- e. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
- 2) *1-month maturity mismatch ratio*;
- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR);
- 4) proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang;
- 5) ketergantungan pada dana antar bank dan deponan inti;
- 6) kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*);
- 7) kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- 8) stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

f. Sensitivitas...

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- 2) modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
- 3) kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

### III. TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

1. Formula dan indikator pendukung dalam rangka penilaian setiap komponen sebagaimana dimaksud dalam angka romawi II berpedoman kepada Matriks Perhitungan/Analisis Komponen setiap faktor sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 1a, Lampiran 1b, Lampiran 1c, Lampiran 1d, Lampiran 1e, dan Lampiran 1f** Surat Edaran Bank Indonesia ini.
2. Berdasarkan formula dan indikator pendukung setiap komponen sebagaimana dimaksud pada angka 1 dilakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat setiap komponen dengan berpedoman kepada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 2a, Lampiran 2b, Lampiran 2c, Lampiran 2d, Lampiran 2e, dan Lampiran 2f** Surat Edaran Bank Indonesia ini. Dalam proses ini juga dilakukan analisis terhadap berbagai indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan.

3. Selanjutnya ...

3. Selanjutnya dilakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat setiap faktor penilaian dengan berpedoman kepada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 3a, Lampiran 3b, Lampiran 3c, Lampiran 3d, Lampiran 3e, dan Lampiran 3f** Surat Edaran Bank Indonesia ini. Proses penetapan peringkat setiap faktor penilaian dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen.
4. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor penilaian sebagaimana dimaksud pada angka 3, dilakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat komposit Bank dengan berpedoman kepada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 4a** Surat Edaran Bank Indonesia ini. Proses penetapan peringkat komposit Bank dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap faktor.
5. Untuk memproses penetapan peringkat sebagaimana dimaksud pada angka 2, angka 3, dan angka 4, Bank menggunakan kertas kerja sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 5a, Lampiran 5b, Lampiran 5c, Lampiran 5d, Lampiran 5e, dan Lampiran 5f** Surat Edaran Bank Indonesia ini.
6. Sesuai dengan Pasal 8 ayat (1) Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis Bank. Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas Bank terkait. Laporan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank tersebut berpedoman kepada format laporan sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 6** Surat Edaran Bank Indonesia ini.

#### IV. TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KANTOR CABANG BANK ASING

1. Sesuai dengan Pasal 12 Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian Tingkat Kesehatan kantor cabang bank asing didasarkan pada faktor kualitas aset dan faktor manajemen (*Risk Management, Operational Control, Compliance, Asset Quality /ROCA*), sehingga proses penetapan peringkat setiap komponen dan faktor berpedoman kepada **Lampiran 1b, Lampiran 1c, Lampiran 2b, Lampiran 2c, Lampiran 3b, dan Lampiran 3c** Surat Edaran Bank Indonesia ini. Proses penetapan peringkat setiap faktor penilaian dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* sebagaimana dimaksud pada angka romawi III.3.
2. Proses penetapan peringkat komposit kantor cabang bank asing, dilaksanakan dengan berpedoman kepada Pasal 13 Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum atau **Lampiran 4b** Surat Edaran Bank Indonesia ini setelah mempertimbangkan *judgement* sebagaimana dimaksud dalam angka romawi III.4.

3. Untuk ...

3. Untuk memproses penetapan peringkat sebagaimana dimaksud pada angka 1 dan angka 2, kantor cabang bank asing menggunakan kertas kerja sebagaimana diuraikan pada **Lampiran 5b** dan **Lampiran 5c** Surat Edaran Bank Indonesia ini.

## V. ACTION PLAN

1. Bank Indonesia dapat meminta Direksi, Komisaris, dan atau pemegang saham untuk menyampaikan *action plan* yang memuat langkah-langkah perbaikan dengan target waktu selama periode tertentu yang wajib dilaksanakan oleh Bank apabila hasil penilaian tingkat kesehatan Bank menunjukkan bahwa satu atau lebih faktor penilaian memiliki peringkat 4 (empat) dan atau peringkat 5 (lima).
2. *Action plan* sebagaimana dimaksud pada angka 1 antara lain meliputi:
  - a. penambahan modal (*fresh money*) dari pemegang saham Bank dan atau pihak lainnya apabila Bank mengalami permasalahan faktor permodalan seperti kecenderungan menurunnya KPMM sehingga diperkirakan akan dibawah ketentuan yang berlaku;
  - b. penanganan kredit bermasalah secara intensif dan efektif apabila Bank mengalami permasalahan faktor kualitas aset seperti meningkatnya jumlah kredit bermasalah sehingga diperkirakan berpengaruh secara signifikan kepada faktor lain;
  - c. peningkatan fungsi audit intern, penyempurnaan pemisahan tugas, dan peningkatan efektivitas tindakan korektif berdasarkan temuan audit apabila Bank mengalami permasalahan manajemen seperti lemahnya penerapan pengendalian intern (*internal control*);
  - d. peningkatan efisiensi Bank apabila Bank mengalami permasalahan rentabilitas sehingga perolehan laba menurun dan mempengaruhi faktor lain secara signifikan;
  - e. peningkatan ...

- e. peningkatan akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya apabila Bank mengalami permasalahan likuiditas seperti menurunnya kecukupan likuiditas (*liquidity shortage*) sehingga diperkirakan akan mempengaruhi *cash flow* jangka pendek;
  - f. penambahan modal (*fresh money*) dari pemegang saham Bank dan atau pihak lainnya atau penataan kembali portofolio Bank apabila Bank mengalami permasalahan sensitivitas terhadap risiko pasar seperti meningkatnya eksposur risiko suku bunga pada portofolio *banking book* (*interest rate risk in banking book*) dan kemampuan modal untuk menyerap potensi kerugian tersebut cenderung menurun.
3. Bank Indonesia secara berkala atau sewaktu-waktu memantau hasil perbaikan berdasarkan laporan pelaksanaan *action plan* yang disampaikan oleh Bank. Apabila diperlukan dilakukan pemeriksaan khusus terhadap hasil perbaikan yang telah dilakukan oleh Bank untuk memastikan kebenaran laporan yang disampaikan oleh Bank tersebut.

## VI. LAIN-LAIN

1. Sesuai dengan Pasal 16 ayat (2) Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum maka sebelum penerapan efektif sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank sejak posisi bulan Desember 2004, Bank wajib melaksanakan uji coba penilaian tersebut untuk posisi bulan Juni dan September 2004. Uji coba tersebut hendaknya dilakukan Bank selambat-lambatnya sebelum posisi penilaian Tingkat Kesehatan triwulan berikutnya. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil uji coba penilaian Tingkat Kesehatan Bank diantara dua periode hasil uji coba tersebut untuk memastikan persiapan penerapan yang efektif

pada...



pada Bank.

2. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia ini maka:
  - a. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 perihal Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dinyatakan tidak berlaku bagi Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional sejak penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk posisi akhir bulan Desember 2004;
  - b. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/15/UPPB tanggal 27 Februari 1998 tentang Pelaksanaan Prinsip Kehati-hatian Yang Menyangkut Kewajiban Antar Bank, Pengambilalihan Tagihan, Suku Bunga Simpanan dan Penyediaan Dana, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
  - c. Dalam rangka penerapan ketentuan yang memerlukan persyaratan Tingkat Kesehatan Bank maka predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia ini sebagai berikut:
    - 1) untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2);
    - 2) untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3);
    - 3) untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4);
    - 4) untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

3. Lampiran-lampiran tersebut di atas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Surat Edaran Bank Indonesia ini.

Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia ini mulai berlaku sejak tanggal 31 Mei 2004.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Surat Edaran Bank Indonesia ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Demikian agar Saudara maklum.

BANK INDONESIA,

Ttd.

**MAMAN H. SOMANTRI**  
DEPUTI GUBERNUR

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA